

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir tidak pernah dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam komunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi, pikiran, maksud realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca) (Sumarlam, 2003:1).

Dalam proses berkomunikasi ada dua pihak yang terlibat yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Kata-kata yang dipakai untuk mengkomunikasikan gagasan (*ideas*) ini disebut pesan atau *message-message* ini hanya sebagai pembawa gagasan yang akan disampaikan kepada *receiver*. Dalam berkomunikasi ini ada proses menerjemahkan gagasan ke dalam kata-kata oleh *sender* dan dari kata-kata ke dalam gagasan oleh *receiver* (Alwasilah, 1993:15)

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referen dari kata atau leksem tersebut (Chaer, 2004:12).



Dalam proses komunikasi ada sistem tanda atau lambang yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Sistem tanda atau lambang tersebut mempunyai nilai dan acuan yang sama bagi yang berperan serta dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai sistem simbol untuk berkomunikasi akan benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, konsep yang diacu atau yang diungkapkan lewat kesatuan dan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol itu dimiliki oleh penutur dan penanggap tutur (Alwasilah, 1993:70).

Bahasa merupakan perangkat yang sangat diperlukan manusia dalam berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Pada kenyataannya, setiap simbol bahasa memiliki pengertian yang berbeda. Pengertian tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial masyarakat yang menciptakan sekaligus memaknai simbol-simbol bahasa. Dalam lingkungan tertentu, manusia dapat berkomunikasi dengan baik karena memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol bahasa yang ada di sekitarnya. Erns Cassirer (dalam Fransiska, 2004:2) mengatakan bahwa manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol dalam setiap kehidupannya.

Kedudukan bahasa dalam masyarakat dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Apel dan Suwito dalam Rahardi, 2001:2).

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan

kultural. Pandangan yang demikian agaknya memang beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial. Sistem sosial itu erat sekali hubungannya dengan sistem kultur pada masyarakat tutur tertentu sehingga tidak aneh jika kemudian bahasa juga tidak dapat terlepas dari faktor kultural. Faktor luar bahasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai komponen tutur (*component of speech*) (Poedjosoedarmo dalam Rahardi, 2001:27). Disebut demikian karena memang sebuah tuturan atau ujaran merupakan pesan yang diucapkan penutur dalam bertutur itu dapat dianalisis dan diurai.

Bahasa merupakan instrumen penting dalam kehidupan manusia yang akan mencerminkan etos dan karakter pribadi serta ukuran budaya masyarakat suatu bangsa. Kesempurnaan, kewibawaan, dan tingkat keberterimaan suatu bangsa sebagai alat komunikasi akan mencerminkan tingkat peradaban suatu masyarakat. Demikian pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia telah mendominasi dan menyita hampir seluruh aktivitas hidup manusia. Sedari mengenal kehidupan, pertama-tama yang diterima manusia adalah bagaimana dapat memahami informasi dan dapat berkomunikasi dengan bahasa dilingkungannya (Basir, 2000:1).

Sudaryanto (1983:20) mengemukakan bahwa manusia dalam hidup bermasyarakat telah terikat oleh kebangsaan, ras atau suku tertentu, juga oleh ragam tertentu atau kebudayaan tertentu, dan masing-masing masyarakat ini menggunakan bahasa yang satu sama lainnya berbeda. Selanjutnya Keraf (1984:1) menyatakan bahwa pada dasarnya komunikasi melalui bahasa memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial, yaitu dengan mempelajari adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang masing-

masing. Hal ini juga terjadi pada lingkungan penggemar musik campursari di Surabaya.

Manusia dan kebudayaan adalah unsur yang kesatuannya sangat erat. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Di mana ada kelompok manusia, di situlah terdapat budaya tertentu yang berkembang. Namun, manusia tidak dapat hidup selamanya. Cepat atau lambat manusia akan mati. Maka untuk melestarikan dan melangsungkan kebudayaan tersebut, kebudayaan haruslah didukung lebih dari satu orang bahkan harus lebih dari satu turunan. Dengan kata lain, kebudayaan tersebut haruslah diteruskan pada orang-orang di sekitarnya dan kepada anak cucu serta keturunannya (Soekmono, 1973:9-10).

Kebudayaan tersebut memiliki komponen yang disebut dengan tujuh unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 1998:4).

Tujuh unsur kebudayaan itu dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya hingga menjadi sebuah tradisi. Salah satu contohnya adalah tradisi sastra lisan. Tradisi inilah yang merupakan khasanah budaya masa lampau yang masih dipelihara oleh masyarakat penciptanya meskipun dengan kadar kepedulian yang telah jauh menurun (Yusuf, 2001:1).

Tradisi lisan dalam suatu masyarakat tertuang melalui bahasa. Hal tersebut beralasan karena berbahasa pada dasarnya merupakan salah satu aktivitas terpenting dalam kehidupan manusia, baik secara lisan maupun tulisan sebagai perwujudan komunikasi. Dalam hal ini, Pateda (dalam Handayani 2004:1) mengatakan bahwa keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat untuk berhubungan

dan bekerja sama. Di samping itu, bahasa sebagai alat komunikasi utama mengandung tiga unsur utama, yaitu untuk menyampaikan pesan, untuk mengekspresikan diri, dan untuk alat berpikir (Nasution dan Wirjiyati dalam Handayani, 2004:1).

Apabila tiga unsur utama bahasa sebagai alat komunikasi dikaitkan dengan tujuh unsur kebudayaan universal, dua unsur kebudayaan universal yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sistem bahasa dan sistem kesenian. Unsur bahasa ini sangat menarik untuk dibicarakan karena setiap suku, bahkan setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengadakan komunikasi dalam menyampaikan pesan dan mengekspresikan diri dengan lingkungan masyarakatnya, sedangkan unsur kesenian juga sangat menarik untuk dibicarakan karena setiap suku, bahkan setiap individu selalu berkreasi untuk mengekspresikan diri dalam setiap hidupnya sehingga sebagai buktinya terciptalah sebuah seni atau yang disebut kesenian.

Salah satu tradisi lisan yang masih menjadi fenomena di Surabaya hingga saat ini adalah lagu campursari karena pada lingkungan penggemar musik campursari di Surabaya telah terjadi komunikasi bahasa yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosial, yaitu dengan mempelajari adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang masing-masing.

Freland mengatakan bahwa maraknya kesenian rakyat campursari di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan sebagian wilayah Jawa sejak pertengahan tahun 1999 memperlihatkan seni tradisi masih berakar di tengah kehidupan masyarakat ([http://www.Gitaris.com\(formerly DewaGitar.com\).html](http://www.Gitaris.com(formerly DewaGitar.com).html)).

Selain itu, melihat gejala menguatnya aspek-aspek lokal itu diduga merupakan bagian dari semacam semangat perlawanan atau *counter culture* terhadap dominasi budaya global. Ia juga menilai bahwa perkembangan bentuk kesenian campursari seperti: campursari tayub, campursari angguk, atau campursari angguk dan jatilan seperti yang terjadi di DIY dan wilayah Jawa Tengah lainnya, sebenarnya berlawanan dengan konsep kesenian adiluhung pada umumnya dengan pembatasan-pembatasan tertentu dan mempertahankan keaslian ([http://www.Gitaris.com\(formerlyDewaGitar.com\).html](http://www.Gitaris.com(formerlyDewaGitar.com).html)).

Berdasarkan latar belakang sejarah, lagu campursari berasal dari lagu tradisional keroncong. Munculnya musik campursari pada awalnya berangkat dari musik keroncong asli dan langgam, yang kemudian melakukan kreativitas dan kebebasan berkesenian untuk senantiasa melakukan pengembangan. Akan tetapi, campursari tetap menggunakan dasar-dasar keroncong. Berdasarkan bentuknya, ada campursari yang berbentuk cenderung ke musik karawitan, tapi ada juga campursari yang berbentuk cenderung ke musik keroncong. Namun, semua itu merupakan bagian dari perjalanan musik keroncong sehingga apapun bentuknya, hal ini membuktikan bahwa musik keroncong masih tetap eksis walaupun dengan warna musik yang berbeda. Hal tersebut tentu saja dalam perkembangannya antara pakem dan kaidah dasar musik keroncong harus dicairkan atau harus lebih luwes. Kemerosotan musik keroncong antara lain disebabkan pakem dan kaidah yang dianggap kaum muda membelenggu ([http://www.Gitaris.com\(formerlyDewaGitar.com\).html](http://www.Gitaris.com(formerlyDewaGitar.com).html)).

Lagu campursari merupakan bentuk lirik lagu berbahasa Jawa yang kental dengan nuansa hidup masyarakat Jawa dengan ungkapan realistik yang tersusun

dalam baris dan bait seperti layaknya sebuah kreasi puisi seorang penyair, serta didukung oleh musik langgam (musik gamelan ditambah dengan musik modern) yang mengiringi penampilannya.

Di kota metropolitan seperti Surabaya ini, musik campursari cenderung digemari oleh banyak kalangan masyarakat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Fenomena yang demikian cukup menarik untuk diteliti sebab ada kemungkinan bahwa lirik lagu campursari cenderung menggunakan kata-kata atau gaya bahasa yang sederhana, tapi dikemas dalam sebuah lirik lagu dan irama yang indah sehingga banyak kalangan masyarakat Surabaya khususnya masyarakat menengah ke bawah ini menyukainya. Selain itu, banyak kalangan masyarakat Surabaya yang mudah memahami makna yang terkandung dalam lagu campursari tersebut.

Lagu campursari yang dikenal oleh masyarakat salah satunya dibawakan oleh penyanyi Didi Kempot. Ia sangat sukses membawakan lagu campursari hingga dapat menembus pasaran internasional. Hal tersebut membuktikan bahwa di satu sisi lagu campursari merupakan salah satu fenomena lokal yang menguat sebagai bentuk *counter culture* terhadap dominasi budaya global. Namun, di sisi lain lagu campursari merupakan sebuah bentuk *invention* dari pendahulunya yaitu musik keroncong. Hal tersebut sesuai yang dikatakan Soelaiman (2001:46) bahwa *invention* adalah suatu pembuatan bentuk baru yang berupa benda (pengetahuan) yang dilakukan melalui proses penciptaan dan didasarkan atas pengombinasian pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda dan gejala.

Bentuk *invention* tersebut berfungsi sebagai *counter culture* terhadap budaya global. Selain itu, suatu unsur kebudayaan diterima jika sebelumnya sudah

ada unsur-unsur kebudayaan yang menjadi landasan bagi diterimanya unsur kebudayaan yang baru tersebut. Lagu campursari yang diterima oleh masyarakat karena sebelumnya lagu itu lahir dari musik keroncong. Namun, tidak semua masyarakat menerima *invention* lagu campursari. Pada sebagian masyarakat Surabaya ada kemungkinan beberapa orang yang cenderung tidak menyukai lagu campursari. Corak struktur sosial suatu masyarakat turut menentukan proses penerimaan kebudayaan baru (Soelaiman, 2001:47). Oleh karena itulah, untuk membuktikan bahwa apakah benar campursari cenderung disukai banyak kalangan di Surabaya, maka dalam penelitian ini akan dianalisis secara rinci bentuk, makna, dan fungsi campursari dalam kehidupan masyarakat Surabaya.

Parto (2002:13) mengatakan bahwa gegap gempita campursari yang banyak digemari warga masyarakat, terlebih di daerah-daerah, ikut mempengaruhi seni sholawatan sehingga di dalam setiap pementasan seni sholawatan pada acara-acara hajatan, irama campursari masuk ke dalam permainan musik sholawatan. Selain itu, tren campursari itu merambah hampir ke semua kesenian tradisi di Jawa, termasuk kelompok jaranan campursari, kentrung campursari, dan sholawatan campursari (<http://www.SholawatTumbuhdiBlitar.Sabtu,30Nopember2002.html>).

Adanya akulturasi tradisi campursari dengan tradisi lainnya merupakan usaha untuk memberikan hiburan. Bagus mengungkapkan bahwa setahun terakhir ini kelompok sholawatan kerap kali melantunkan lagu-lagu campursarian, semisal lagu berjudul Bojo Loro karena warga masyarakat menghendaki sajian seni yang sifatnya memberikan penghiburan. Selain itu, kritik sosial dapat diungkapkan melalui lagu campursari. Amir Sodikin mengatakan bahwa campursari merupakan

musik yang dihadirkan secara gado-gado karena mengandalkan dua buah kendang, gong, dan suling. Meskipun demikian, di dalam campursari dapat ditemukan kritik sosial terhadap masyarakat, misalnya lagu Bojo Loro (<http://www.SholawatTumbuhdiBlitar.Sabtu,30Nopember2002.html>).

Syair lagu campursari menggunakan bahasa Jawa, sebagian besar syair lagu campursari menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa tengah. Hal tersebut disebabkan lagu campursari banyak diciptakan oleh para penyair yang berasal dari Jawa Tengah khususnya Solo, Yogyakarta, dan Semarang. Misalnya Manthous, Didi Kempot, Ki Narto Sabdho, Andjar Any, Budi Jolong, Dharmanto, Gesang, S. Hardjono. Anik Sunyahni, dan sebagainya. Sarwono Soeprapti mengatakan bahwa bahasa Jawa yang digunakan dalam lagu campursari tengah mengalami perubahan yang besar, dengan masuknya banyak unsur serapan dari bahasa Indonesia dan bahasa asing. Tidak hanya unsur-unsur linguistik saja yang mengubah bahasa Jawa, melainkan unsur isi yakni suatu konsep yang dibawa oleh unsur-unsur serapan tersebut (<http://www.Bahasa dan Sastra Jawa Modern Menghadapi Kemandulan.html>).

Semua hal tersebut menyebabkan bahasa Jawa telah mengalami nasionalisasi dan internasionalisasi atau globalisasi. Hal serupa terjadi juga dalam kehidupan budaya Jawa, kebudayaan Jawa telah berubah secara dasyat akibat pengaruh dari budaya lain, baik dengan budaya daerah lain, budaya Indonesia maupun budaya dunia. Pengaruh berbagai saluran komunikasi dan informasi terhadap masyarakat Jawa, menjadikan budaya Jawa tidak seperti budaya Jawa aslinya. Namun, hal tersebut bukan berarti menyebabkan roh budaya Jawa makin redup. Roh budaya Jawa tetap eksis dan gentayangan dalam wujud yang dianggap

kurang Jawa lagi (<http://www.Bahasa dan Sastra Jawa Modern Menghadapi Kemandulan.html>).

Sementara itu, kehidupan sastra Jawa modern dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir telah didominasi oleh maraknya perkembangan sastra lisan. Fenomena itu bisa dilihat dari maraknya perkembangan wayang kulit, ketoprak termasuk ketoprak humor, musik campursari. Fenomena tersebut bukan lagi gejala, tetapi menjadi fakta yang tak terbantahkan (<http://www.Bahasa dan Sastra Jawa Modern Menghadapi Kemandulan.html>).

Campursari adalah salah satu fenomena yang bukan hanya terjadi di dalam kehidupan masyarakat di Jawa Tengah, tapi juga terjadi di kehidupan masyarakat Surabaya. Campursari mengandung nilai-nilai bahasa dan budaya Jawa. Hal tersebut secara tidak langsung juga mempengaruhi keeksisan lagu campursari yang menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Namun, bila peneliti melihat lebih mendalam banyak sekali makna-makna kehidupan yang tersirat dalam lirik lagu campursari sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Surabaya. Campursari dikemas dengan diksi dan gaya bahasa Jawa yang sederhana dan dalam lagu itu juga menceritakan kehidupan masyarakat kalangan menengah ke bawah dalam kesehariannya sehingga lirik lagu campursari merupakan karya yang dekat dengan masyarakat sebagai penikmat. Oleh karena itulah, lirik lagu campursari sangat layak untuk diteliti.

Sebagai suatu bentuk lagu, keindahan campursari cenderung hanya dinikmati pada bagian lirik lagunya saja dan mengesampingkan keindahan bahasanya, padahal sebagai suatu bentuk karya sastra keindahan lagu campursari

tidak hanya terletak pada liriknya saja melainkan juga pada pemilihan kata dan gaya bahasanya.

Pendapat beberapa kalangan menyatakan bahwa lagu campursari dewasa ini kurang memperhatikan keindahan bahasanya, pendapat semacam ini disebabkan pemilihan kata dan gaya bahasa dari beberapa lagu campursari hanya bersifat komersial atau menuruti keinginan penikmat lagu campursari, bahkan terkadang menjurus ke hal-hal bersifat seronok tanpa mempertimbangkan segi estetika dan etika berbahasa.

Hal tersebut di atas menimbulkan pertanyaan apakah pengarang lagu campursari mengesampingkan keindahan bahasa dari karya yang diciptakannya serta lebih menekankan pada konsumsi pasar sehingga tidak mementingkan keindahan lirik lagunya. Oleh sebab itu, penelitian yang berhubungan dengan bentuk, makna dan fungsi lirik lagu campursari dalam kehidupan masyarakat Surabaya ini dianggap perlu dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemilihan kata dan gaya bahasa yang dilakukan oleh pengarang lagu campursari.

Dalam penelitian ini, lirik lagu campursari akan dianalisis dari segi bentuk, makna, dan fungsi sebagai kajian etnolinguistik. Penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena banyak sekali nilai-nilai moral yang dapat diambil dari lirik lagu campursari dengan memaknai simbol-simbol yang terdapat di dalam campursari itu.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup etnolinguistik, namun yang menjadi fokus kajian, yaitu bentuk-bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari.
- b. Penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari yang terjadi pada tataran kalimat dalam tiap baris lirik lagu.
- c. Penelitian ini dibatasi pada unsur linguistik dari gejala bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari yang ada, sedangkan unsur paralinguistik seperti intonasi, tekanan, dan jeda tidak diteliti.
- d. Bidang profesi informan atau responden yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah profesi para pedagang kaki lima, pengusaha, guru, dan buruh yang berada di Surabaya.
- e. Bentuk kebahasaan yang menjadi bahan penelitian, yaitu bentuk perwujudan ragam lisan yang diucapkan para penggemar lagu campursari di kalangan menengah ke bawah dan menengah ke atas yang berada di Surabaya
- f. Daerah penelitian dipusatkan dan dibatasi pada wilayah Surabaya karena daerah tersebut sangat strategis untuk dijadikan lokasi penelitian dan sesuai dengan dana penelitian yang sangat terbatas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, serta agar dapat tercapai pembahasan yang tepat perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk lirik lagu campursari ?

2. Bagaimanakah makna lirik lagu campursari ?
3. Bagaimanakah fungsi lirik lagu campursari dalam kehidupan masyarakat Surabaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam setiap penelitian agar segala kegiatan yang direncanakan mempunyai arah yang jelas.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk lirik lagu campursari.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna lirik lagu campursari.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan fungsi lirik lagu campursari bagi masyarakat Surabaya dari berbagai kalangan.

Dengan adanya tujuan-tujuan ini diharapkan mampu mengungkapkan fenomena yang cukup menarik mengenai pemakaian lagu campursari di wilayah Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan pemikiran yang cukup berarti kepada masyarakat umum, khususnya para penggemar lagu campursari. Hasil dari penelitian yang diperoleh di lapangan dapat memberikan sebuah fenomena baru bagi kalangan pembaca dan masyarakat pada umumnya, baik yang menggeluti bidang bahasa maupun yang tidak.

Penelitian ini murni memfokuskan pada bidang bahasa, khususnya bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari sehingga hasil yang diharapkan dapat

mengembangkan suatu ilmu pengetahuan mengenai ragam lisan, terutama ragam lisan informal. Di samping itu, para pengguna bahasa, para pemerhati bahasa, bahkan masyarakat lainnya dapat mengetahui peranan kebahasaan yang berasal dari lagu campursari bagi masyarakat Surabaya di berbagai kalangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan masukan pemikiran tentang penggunaan bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari bagi masyarakat Surabaya sehingga sumbangan pemikiran itu dapat menambah ilmu pengetahuan bahasa atau linguistik, khususnya dalam bidang etnolinguistik. Hal ini mengingatkan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti kultur budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian etnolinguistik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang ingin mengetahui bahasa dan perkembangannya, khususnya mengenai bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari.

Penelitian ini setidaknya dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan komparatif bagi pihak yang tertarik dengan masalah bentuk, makna, dan fungsi bahasa, khususnya yang berhubungan dengan bahasa budaya musik tradisional.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat secara praktis, seperti: (1) memberikan pengetahuan dan penjelasan kepada masyarakat luas dalam memahami dan menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam lagu campursari; (2) menunjukkan kepada masyarakat pemilik budaya lagu campursari dan masyarakat umum bahwa lagu campursari perlu dipahami, tidak hanya sekedar dilantunkan saja; (3) menunjukkan kepada masyarakat pemilik budaya lagu campursari dan masyarakat umum bahwa lagu campursari mengandung makna dan fungsi yang sangat berhubungan dengan kehidupan manusia; (4) memberikan informasi kepada masyarakat, linguist, sosiolog, dan antropolog untuk menggali penelitian berikutnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi yang pernah dilakukan atau yang berhubungan dengan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian skripsi yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Langgam Campursari Karya Manthous (Kajian Stilistika)* dilakukan oleh Erliana Tri Wijayanti pada tahun 2003. Dalam penelitian tersebut membahas tentang: (1) penggunaan diksi pada langgam campursari karya Manthous, (2) penggunaan gaya bahasa pada langgam campursari karya Manthous.

Penggunaan diksi pada langgam Jawa modern karya Manthous terbagi menjadi tiga yaitu: (1) ragam bahasa dan ciri khas kata dalam larik langgam Manthous; (2) penggunaan makna denotasi dan makna konotasi; (3) penggunaan

keserasian pilihan kata; (4) penggunaan bahasa Indonesia pada langgam campursari karya Manthous.

Penggunaan keserasian pilihan kata ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesinambungan antara larik dan bait dalam lambang. Keserasian diksi yang digunakan pengarang disesuaikan dengan tema yang ingin disampaikan. Jika tema langgam diperuntukkan bagi para penguasa atau situasi resmi maka diksi yang digunakan adalah kata-kata dalam ragam resmi, dan sebaliknya bila situasi santai maka yang digunakan mengikuti situasi yang ada.

Penggunaan gaya bahasa dalam langgam campursari karya Manthous terbagi atas tiga, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, yang terbagi lagi menjadi majas metafora atau kiasan dan majas personifikasi atau penginsanan; (2) gaya bahasa pertentangan, dibagi lagi menjadi majas ironi, litotes dan hiperbola; (3) gaya bahasa pertautan, yang terbagi menjadi gaya bahasa sinekdoke dan gaya bahasa eufemisme.

Dalam penelitian tersebut, diksi mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada langgam campursari karya Manthous sama sekali tidak dibahas, padahal kajian tersebut sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengarang Manthous menggunakan bahasa Indonesia dalam lirik langgam campursarinya sebagai usaha memperindah karyanya. Selain itu, gaya bahasa yang terdapat dalam langgam Jawa karya Manthous sama sekali tidak dikaitkan dengan gaya bahasa dalam khasanah bahasa dan sastra Jawa diantaranya berupa *tembung entar*, *pepindhhan*, *isbat*, *cangkriman*, *purwakanthi*, *paribasan*, *bebasan*, *candran*, *wangsalan rumpaka*, *senggakan*, dan lain-lain. Peneliti tersebut tidak menggunakan gaya bahasa yang berkaitan dengan khasanah bahasa dan sastra

Jawa, padahal objek yang digunakan adalah lirik langgam campursari karya Manthous. Objek tersebut merupakan salah satu bentuk karya sastra bergender puisi yang menggunakan media bahasa Jawa.

Selain itu, penelitian skripsi yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Syair Lagu Campursari Karya Didi Kempot* yang dilakukan oleh Purna Herawati pada tahun 2003 juga berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut membahas tentang: (1) diksi pada syair lagu campursari karya Didi Kempot; (2) penamaan dan pendefinisian pada syair lagu campursari karya Didi Kempot; (3) jenis makna pada syair lagu campursari karya Didi Kempot; (4) relasi makna pada syair lagu campursari karya Didi Kempot; (5) gaya bahasa pada syair lagu campursari karya Didi Kempot.

Diksi yang digunakan dalam syair lagu campursari karya Didi Kempot ditandai dengan adanya penggunaan bahasa Jawa *ragam ngoko* dan ragam campuran antara bahasa Jawa *ragam ngoko* dengan bahasa Indonesia. Penamaan dan pendefinisian ditandai dengan adanya peniruan bunyi, tempat asal, pemendekan dan pendefinisian. Pada jenis makna ditandai dengan adanya makna leksikal, makna referensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna asosiatif, makna idiomatikal, dan makna kias. Pada relasi makna syair lagu campursari ditandai adanya sinonimi, antonimi dan oposisi, hiponimi dan hipernimi, serta polisemi, sedangkan pada gaya bahasa ditandai dengan adanya gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa retorik (asonansi, aliterasi, litotes).

Meskipun penelitian di atas berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Syair Lagu Campursari Karya Didi Kempot*, peneliti tersebut juga mengkaji penamaan dan pendefinisian, jenis makna serta relasi makna. Jadi, judul penelitian dan

pembahasan penelitian kurang sesuai. Di dalam simpulan penelitian tersebut disinggung sedikit mengenai fungsi campursari dalam lingkungan masyarakat, padahal peneliti sama sekali tidak mengkaji tentang fungsi syair lagu campursari karya Didi Kempot. Apabila peneliti mengetahui fungsi syair lagu campursari karya Didi Kempot dari pembahasan penamaan dan pendefinisian, jenis makna, serta relasi makna, maka dalam pembahasan ketiga masalah tersebut sama sekali tidak ditemukan hal yang dapat dijadikan fungsi dari syair lagu campursari karya Didi Kempot dalam kehidupan masyarakat

Pengkajian mengenai diksi juga kurang mendalam karena peneliti hanya membahas tentang ragam bahasa syair lagu campursari karya Didi Kempot. Selain itu, gaya bahasa yang terdapat dalam syair lagu campursari karya Didi Kempot sama sekali tidak dikaitkan dengan gaya bahasa dalam khasanah bahasa dan sastra Jawa diantaranya berupa *tembung entar*, *pepindhhan*, *isbat*, *cangkriman*, *purwakanthi*, *paribasan*, *bebasan*, *candran*, *wangsalan rumpaka*, *senggakan*, dan lain-lain. Peneliti tersebut tidak menggunakan gaya bahasa yang berkaitan dengan khasanah bahasa dan sastra Jawa, padahal objek yang digunakan adalah syair lagu campursari karya Didi Kempot. Objek tersebut merupakan salah satu bentuk karya sastra bergender puisi yang menggunakan media bahasa Jawa.

Dalam *Syair Langgam Jawa Modern Waljinah Kajian Struktur dan Stilistika* yang merupakan penelitian skripsi Sriwahyuni (1998) membahas tentang syair lagu dari sudut pandang sastra, memasukkan lagu sebagai perwujudan kreasi seseorang yang bertema, beralur, berlatar, dan adanya waktu yang menentukan adanya hasil karya seni. Lebih rinci penelitian ini membahas adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, membahas tentang adanya penggunaan majas

hiperbola, majas personifikasi, majas metafora, serta bentuk majas perulangan (repetisi). Objek yang diteliti meliputi tiga puluh lagu Jawa yang dinyanyikan oleh Waljinah dengan berbagai pencipta lagu. Pembahasan diksi dan gaya bahasa sedikit dipaparkan dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak membahas bentuk, makna, dan fungsi syair langgam Jawa modern Waljinah.

Penelitian mengenai syair lagu Jawa modern sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Sulistyani pada tahun 2000. Penelitian tersebut berjudul “Teks Lagu Pop Jawa Era 1990-an (Sebuah Kajian Stilistika)”. Objek yang diteliti adalah lagu-lagu Jawa yang berbentuk Pop era 1990-an, bukan lagu Jawa yang berbentuk campursari seperti yang ada pada penelitian ini.

Dalam penelitian tersebut dibahas empat permasalahan, yaitu: (1) unsur fonologi yang dipergunakan dalam teks lagu pop Jawa era tahun 1990-an (2) unsur sintaksis yang dipergunakan dalam teks lagu pop Jawa pada era tahun 1990-an (3) unsur leksikal yang dipergunakan dalam teks lagu pop Jawa pada era tahun 1990-an dan (4) unsur retorika yang dipergunakan dalam teks lagu pop Jawa pada era tahun 1990-an.

Berdasarkan pembahasan terhadap permasalahan tersebut didapat kejelasan bahwa penelitian mengenai Teks Lagu Pop Jawa Era 1990-an (Sebuah Kajian Stilistika) membahas tentang perulangan bunyi vokal (*asonansi*) atau disebut *purwakanthi guru swara*, perulangan bunyi konsonan (*aliterasi*) atau disebut *purwakanthi guru sastra* dan perulangan kata-kata dalam kalimat atau rangkaian kalimat dalam tiap bait disebut *purwakanthi guru basa* atau *lumaksita*.

Dalam *purwakanthi guru swara* ditandai adanya rima atau persajakan. Bentuk pembahasan yang lain adalah pembalikan (inversi), pemendekan,

pengulangan, penghilangan unsur tertentu, makna denotatif dan makna konotatif, kata atau ungkapan bahasa lain, dan gaya bahasa yang terdiri atas parikan, wangsulan, pepindhan dan cecandran serta citraan sebagai pembahasan terakhir.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya asonansi, aliterasi, lumaksita, pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, makna denotatif dan makna konotatif, ungkapan bahasa lain, gaya bahasa serta citraan.

Selain itu, hasil penelitian tersebut hanya mengungkap empat gaya bahasa dan tidak sampai pada karakteristiknya. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penyair lagu Jawa pada hakekatnya masih memperhatikan struktur kalimat dan pilihan katanya sehingga karya yang dihasilkan masih menunjukkan nilai puitis, estetis dan etis yang tinggi. Pengarang lagu Jawa cenderung menggunakan gaya bahasa Jawa berbentuk *purwakanthi* yang digunakan untuk memperindah gaya bertuturnya.

Keempat penelitian skripsi di atas tidak membahas bentuk, makna dan fungsi syair lagu campursari secara lengkap. Diksi dan gaya bahasa yang dikaji oleh Purna Herawati, Erliana Tri Wijayanti, dan Sulistyani kurang mendalam. Dalam penelitian ini, diksi dan gaya bahasa termasuk dalam pembahasan bentuk dari syair lagu campursari. Namun, pembahasan diksi akan lebih mendalam lagi karena tidak hanya mencakup ragam bahasa yang digunakan, tapi juga mencakup perbendaharaan kata, urutan kata (*word order*), dan daya sugesti kata-kata yang dibuat pengarang lirik lagu campursari untuk memperindah hasil karyanya.

Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas gaya bahasa yang lebih mendalam karena akan dikaji mengenai majas, *basa rinengga* (*renngga basa* atau

lelewane basa), pemanfaatan kata asing, pemanfaatan unsur daerah, pemanfaatan anomali, dan lain sebagainya.

Selain penelitian-penelitian sebelumnya yang berbentuk skripsi, ada beberapa pendapat para linguist dan antropolog serta sosiolog yang berhubungan dan mendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Haviland (1986:234-235) berpendapat bahwa untuk membicarakan kesenian verbal suatu kebudayaan secara bermakna, sudah tentu ada baiknya untuk sebanyak mungkin mengetahui tentang bahasanya sendiri. Membicarakan musik suatu kebudayaan, juga sama pentingnya dengan mengerti bahasa musik, yaitu kebiasaan-kebiasaannya. Cara untuk mendekati jenis ungkapan musikal yang sama sekali asing, adalah dengan mempelajari terlebih dahulu fungsi-fungsinya dalam hal melodi, ritme, dan bentuk.

Selain itu, Haviland (1986:237) juga mengatakan bahwa seni musik adalah ketrampilan kreatif individual yang dapat dipupuk dan dapat merupakan kebanggaan seseorang karena rasa telah berhasil menciptakan sesuatu atau melulu karena kepuasan telah memainkannya. Semua itu adalah bentuk perilaku sosial, yang merupakan suatu komunikasi dan suatu pemerataan perasaan dan pengalaman hidup kepada orang-orang lain.

Selain berfungsi hiburan, musik juga memiliki fungsi sosial. Haviland (1986:237) menyatakan bahwa fungsi sosial musik barangkali adalah yang paling jelas terdapat pada nyanyian. Seringkali nyanyian, seperti juga dongeng, mengungkapkan nilai-nilai dan apa yang dianggap penting oleh kelompok, tetapi itu semua dikerjakan dengan formalisme yang lebih ketat sebagai akibat adanya

pembatasan-pembatasan yang ditimbulkan oleh sistem tonalitas, ritme, dan bentuk musik yang ketat.

Kartomihardjo (dalam Purwo, 1997:158) mengatakan bahwa pengarang lagu yang peduli terhadap sifat tertentu suatu kelompok ternyata mengikuti aturan yang berlaku di dalam kelompok tertentu itu, yang berhubungan dengan tingkah laku sosial, tingkah laku bahasa, dan lain sebagainya.

Lagu Jawa sebagai salah satu bentuk bahasa yang mengandung unsur keindahan terbukti memiliki kemenarikan serta keadiluhungan sebagai bentuk karya hingga sekarang masyarakat masih menikmati lagu-lagu Jawa baik yang berbentuk pop maupun campursari. Usaha penelitian tentang lagu Jawa perlu adanya tindak lanjut demi kelestarian dan demi menambah bobot keindahannya sebagai salah satu harta terpendam yang telah mendapat perhatian dari kalangan akademik dan peneliti bahasa Jawa. Pernyataan ini seharusnya lebih mendorong masyarakat peneliti bahasa Jawa untuk lebih mencermati, mamahami, mendalami dan mengkaji lagu Jawa sebagai objek penelitian yang pokok dalam sastra Jawa tidak berbeda dengan karya yang lain.

Langgam Jawa merupakan bentuk karya berbahasa Jawa yang penyampaiannya dengan cara dilagukan dengan intonasi berirama. Berdasarkan KBBI (1999:552) langgam adalah (1) gaya; model; cara atau model permainannya yang khas, sukar ditiru orang lain; (2) bentuk irama lagu (nyanyian); penyanyi lagu pop belum tentu bisa atau dapat menyanyikannya.

Wahyu dalam Kompas menyatakan bahwa campursari merupakan perpaduan antara alat musik tradisional Jawa dan alat musik modern, yaitu gamelan (pentatonis) dengan alat musik elektrik (diatonis). Dari dua kunci inilah

(perpaduan pentatonis dan diatonis) apa yang sekarang dikenal dengan campursari menapaki hidupnya, dengan berangkat dari kultur Jawa (Minggu, 4 Maret 2001).

Pencampuran antara alat musik tradisional dan modern (gamelan dengan keyboard) menghasilkan sebuah musik baru yang dinamakan dengan campursari, yang larik-lariknya terwujud dari keserasian rangkaian kata yang dihasilkan dari seseorang pencipta langgam campursari.

Seperti halnya KCM (dalam Kompas, 17 Oktober 2002) mengemukakan keberadaan campursari sebenarnya sudah ada pada pertengahan tahun 1960-an sampai tahun 1970-an, tetapi pada tahun itu (1960 sampai dengan 1970) campursari belum mengena pada masyarakat, hal itu dikarenakan publikasi yang minim, pengenalan yang kurang, serta manajemen atau pemasaran kurang ditargetkan. Banyaknya pencipta lagu dewasa ini, menunjukkan bahwa kreativitas yang dimiliki oleh pencipta lagu sangat tinggi.

Yuwana (2000:47) mengatakan bahwa syair campursari merupakan kreasi yang tinggi dari sastrawan Jawa, bahasa yang digunakan merupakan bahasa kontemporer, merupakan bahasa yang termodifikasi karena tuntutan, yang dipentingkan adalah bahasa itu dimengerti, komunikatif, dan bernilai seni. Kemiripan bunyi antar suku kata atau pengulangan bunyi dalam puisi membentuk keindahan dalam musikalisasi. Penyair mempertimbangkan persajakan berupa lambang bunyi dalam bentuk rima sehingga mendukung perasaan dan suasana dalam puisi yang diciptakan.

Selain itu, Yuwana (2000:52) juga mengatakan bahwa keindahan suasana yang tergabung sebagai nilai artistik akan muncul dalam syair langgam campursari, tergantung pada kecakapan, kepiawaian pengarang, dan penyampaian

serta musikalitas yang mengiringi. Penghadiran atau penggunaan keterpaduan diksi secara cermat, penonjolan makna konotatif daripada makna denotatif merupakan aspek ekstentulasi estetis karya (puisi atau syair lagu), sekaligus merupakan ekspresi pengarang. Di samping itu, ada cara lain untuk mempertinggi kapasitas keindahan karya, yaitu dengan menggunakan majas atau bahasa kiasan yang dalam bahasa Inggris disebut *figuratif*.

Sudjiman (1993:3) mengatakan bahwa karya yang telah dihasilkan oleh seorang pengarang baik itu yang berwujud teks, wacana maupun syair adalah bentuk kebebasan dari pengarang dalam menuangkan segala ide, gagasan yang kreatif, tujuannya untuk masyarakat sebagai penikmat yang utama, maka keindahan harus ditampilkan meskipun kehadirannya tidak berterima dalam tataran linguistik struktural. Kebebasan yang dimaksudkan bukan kebebasan tak beraturan atau semau-maunya, tetapi ada kewenangan tersendiri. Lebih khusus lagi Sudjiman (1993:19) menjelaskan bahwa *licentia poetica* adalah kewenangan yang diberikan oleh masyarakat (atau oleh dirinya sendiri) kepada sastrawan untuk memilih cara penyampaian menyangkut ragam atau jenis sastranya maupun struktur kebahasaannya.

1.7 Operasional Konsep

Operasional konsep dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengubah konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang lebih realistis, konkret sehingga gejala tersebut mudah dikenalnya (Wahyu, 1992:55).

Konsep merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, konsep dipandang sebagai unsur pokok

dalam objek penelitian. Konsep itu masih bergerak dalam alam abstrak. Dengan demikian, konsep harus diubah dalam bentuk yang dapat dijelaskan secara empiris. Maksudnya, definisi operasional dengan menggunakan kata-kata yang menggambarkan penelitian atau gejala yang diamati, diuji, dan ditentukan keberadaannya oleh orang lain.

Istilah dalam konsep yang digunakan akan dioperasionalkan secara definitif sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Adapun beberapa konsep yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

- Bentuk merupakan rangkaian kata-kata dalam lirik lagu campursari yang ditemukan dan dianalisis di antara versi-versi yang ditampilkan.
- Makna budaya merupakan makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (tanda bahasa) (Spradley, 1997:120), dalam satu bentuk atau bentuk lainnya menyampaikan pengalaman sebagian penduduk pada masyarakat Surabaya. Makna budaya ini dapat diketahui dengan mengaitkan antara simbol-simbol dengan simbol-simbol lainnya.
- Fungsi lirik lagu campursari dalam penelitian ini lebih menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya yang bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan kebudayaan itu sendiri (Malinowski dalam Baal, 1987:51).
- Lagu campursari yang ada dalam penelitian ini mengacu pada lirik.
- Lirik merupakan puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama (KBBI, 1999:1114).

- Lagu berarti (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya), (2) nyanyian, (3) ragam nyanyi (musik, gamelan, dan sebagainya), (4) tingkah laku; cara; lagak (KBBI, 1999:552).
- Langgam berarti (1) gaya; model; cara, (2) adat / kebiasaan, (3) bentuk irama lagu (nyanyian) (KBBI, 1999:561).
- Lagu campursari merupakan syair lagu yang penyampaiannya dengan cara dilagukan dan diiringi musik langgam (musik modern dengan paduan musik tradisional).
- Langgam campursari adalah musik perpaduan antara gamelan (pentatonis) dengan alat musik modern semacam keyboard (diatonis), dalam syairnya menggunakan bahasa Jawa (Suprayogi dalam Gatra, 17 juni 2001).

1.8 Landasan Teori

Bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat (Pateda, 2000:52). Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, yaitu untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep serta perasaan (Chaer dan Agustina, 2004:14).

Seringnya memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola suatu istilah tertentu menunjukkan kebudayaan yang sedang berlangsung dalam suatu sistem sosial (Sudjarwanto dalam Sugiri, 2003:9). Bahasa dan kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa

adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu (Masinambouw, 1985).

Fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut pendengar, penutur, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Fishman dalam Sugiri dkk., 2003:9). Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif (Finnocchiaro, 1974 dalam Chaer dan Agustina, 2004:15-16). Dalam hal ini bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan yang sesuai dengan permintaan pembicara atau penutur. Untuk melakukannya penutur dapat menggunakan kalimat atau kata-kata yang menyatakan himbauan, permintaan, rayuan, ataupun perintah. Halliday (1973) menyebutnya dengan fungsi instrumental dan Jakobson (1960) menyebutnya dengan retorikal (dalam Sugiri, 2003:9).

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif (Halliday 1973; Finnocchiaro 1974; Jakobson 1960 menyebutnya fungsi *poetic speech*). Sesungguhnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya (Chaer dan Agustina, 2004:17). Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan alam pikirannya, termasuk dalam mengekspresikan hal-hal yang berkaitan dengan seni musik (lirik lagu campursari).

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan. Bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan

(Nababan, 1991:50). Bahasa sebagai perwujudan sekaligus representasi kebudayaan sehingga kandungan atau nuansa kosakata bahasa yang berkembang dalam suatu kebudayaan sedikit banyak akan dipengaruhi oleh alam pikiran budayanya. Dalam penelitian ini, hal tersebut menjelaskan tentang adanya pola pikir budaya Jawa yang berkaitan dengan seni musik Jawa yaitu lagu campursari, maka akan menyebabkan berkembangnya kosakata-kosakata yang berkaitan dengan seni musik Jawa tersebut.

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk, makna, dan fungsi lirik lagu campursari. Dalam kajian bentuk, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistik. Dalam kajian makna, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan makna budaya (teori etnografi komunikasi) khususnya teori relasional tentang makna yang dikemukakan oleh Spradley, sedangkan dalam kajian fungsi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fungsional tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Malinowski.

1.8.1 Teori Bentuk Lagu Campursari

Musik campursari merupakan suatu karya yang memiliki nilai estetis sangat tinggi. Keindahannya terletak pada persamaan bunyi (rima), irama, dan kandungan maknanya yang padat. Kata-kata dalam musik campursari dikemas dalam beberapa baris yang membentuk bait dan memperlihatkan pertalian makna. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa musik campursari merupakan suatu karya yang berbentuk puisi. Hal ini dikarenakan unsur pembentuk musik campursari sama dengan unsur pembentuk puisi. Unsur pembentuk puisi, yaitu:

1. Diksi (Pilihan Kata) dan gaya bahasa

2. Rima yaitu pengulangan bunyi dalam puisi yang berfungsi untuk membentuk musikalitas.
3. Irama yaitu keteraturan bunyi dalam puisi yang dibentuk oleh pergantian tekanan panjang-pendek, kuat-lemah, dan tinggi-rendah ucapan bunyi bahasa.
4. Baris dan Bait.
Fungsi baris dalam puisi adalah untuk menciptakan efek artistik dan membangkitkan makna, sedangkan fungsi bait adalah untuk membentuk kesatuan makna.
5. Tema, yaitu ide pokok yang melatarbelakangi keseluruhan makna yang ada dalam puisi tersebut (Maskurun, 1993:82).

1.8.1.1 Pengertian Stilistika

Stilistik merupakan bagian dari linguistik yang berkonsentrasi pada variasi-variasi pemakaian bahasa, seringkali walau tidak seluruhnya, dengan perhatian khusus pada pemakaian-pemakaian bahasa yang paling disadari dan kompleks dalam kesusastraan (Alwasilah, 1993:44).

Stilistika adalah penerapan bahasa dari sudut pandang seni sehingga keindahan terhadap hasil karya baik itu karya sastra (tulisan maupun lisan), dan karya seni khususnya seni musik yang membutuhkan rangkaian kata-kata indah dan menggunakan pilihan kata yang tepat, serta bentuk atau *style* kalimat yang penuh makna (Wijayanti, 2003:11).

Stylistics adalah ilmu tentang *style* (Junus, 1989:ix-xi). Pengertian stilistik dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Pada mulanya, lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra. Dalam perkembangannya, gaya juga

dikaji di luar hubungan sastra. Paling tidak, dibedakan antara gaya sastra dan gaya bukan sastra (Yuwana, dkk, 2000:3).

Dilihat dari masalah kebahasaan, gaya bahasa atau *style* dapat didefinisikan sebagai suatu cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan dan pada waktu yang tertentu pula (Keraf, 1984:113). Berbicara tentang gaya bahasa dalam kesusastraan yang dimaksudkan adalah gaya atau kecenderungan linguistik tertentu dari seorang pengarang, dalam genre yang tertentu pula. Melalui karya seorang pengarang, peneliti dapat memahami ciri-ciri bahasa yang digunakannya. Secara khusus, pendekatan stilistik dalam kesusastraan bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara segi bahasa dan fungsi artistik dari seorang pengarang dalam genre tertentu (Yuwana, 2000:3).

Tujuan stilistika adalah untuk menerangkan bagaimana seorang sastrawan memanipulasi penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk menghasilkan efek-efek tertentu sesuai dengan prinsip *licentia poetica* (Rahmawati, 2002:9).

Licentia poetica adalah kebebasan seorang pengarang untuk menyimpang dari aturan-aturan yang sudah ada yang sudah menjadi konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendaki (Sudjiman, 1993:18). Pemanipulasian ini diterangkan secara ilmiah dengan linguistik sebagai landasan utama (Atmazaki, 1993:94). Tindakan pemanipulasian ini dilakukan oleh sastrawan dengan sadar (tidak jarang didahului dengan intuisi) dengan mempertimbangkan hasil atau akibatnya, bukan merupakan tindakan semena-mena, semau-maunya atau menuruti kemauan hati semata, dalam penyampaian itu sastrawan mempertimbangkan efek dan tujuan yang hendak dicapai (Sudjiman, 1993:19).

Stilistika pada hakekatnya adalah pengkajian karya sastra dengan menggunakan pendekatan linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya (Sudjiman, 1993:2-3)

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis dalam menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya, dengan demikian style dapat diterjemahkan dengan gaya bahasa (Sudjiman, 1993:13).

1.8.1.2 Aspek Kajian Stilistika

Kajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan secara sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata atau struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan itu untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistik (*Stylistic Features*) yang membedakan pengarang, karya, tradisi, atau periode tertentu dari pengarang, karya, tradisi, atau periode lainnya. Lebih lanjut lagi dikatakan bahwa ciri-ciri stilistik tertentu dapat bersifat fonologi (pada bunyi bahasa, matra, rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), atau retorika (majas, citraan) (Sudjiman, 1993:14).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa pemakaian unsur stilistika terdapat pada retorika. Teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Secara singkat retorika membicarakan dasar-dasar yang fundamental untuk menyusun sebuah wacana yang efektif. Kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, misalnya: ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat, penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi. Dengan usaha

pengarang melakukan gubahan-gubahan baik pada musik maupun pada lirik atau syair tentang ketepatan penggunaan pilihan kata, maka tujuan untuk mencapai nilai estetis bisa terwujud (Keraf, 2000:3).

Kajian stilistika adalah kata dan gaya bahasa yang merangkai kata-kata yang tersusun itu sendiri. Stilistika adalah bagian dari linguistik terapan yang merupakan pengkajian terhadap kebahasaan, yang difokuskan pada hasil dari karya seseorang (karya seni maupun karya sastra) baik itu yang berbentuk lisan maupun tulis, teks atau wacana, yang didasarkan pada *style* atau gaya bahasa yang secara otomatis tercakup dan mencakup dari penggunaan ketepatan pilihan kata atau diksi yang tepat dan cermat, dalam konteks yang dijadikan objek. Sebagaimana yang ingin ditonjolkan atau sengaja dipublikasikan pengarang dalam mencapai nilai estetis bagi masyarakat karena masyarakat merupakan penampung dari kreasi yang dihasilkan (Wijayanti, 2003:11).

Syair campursari merupakan kreasi yang tinggi dari sastrawan Jawa, bahasa yang digunakan merupakan bahasa kontemporer, merupakan bahasa yang termodifikasi karena tuntutan, yang dipentingkan adalah bahasa itu dimengerti, komunikatif, dan bernilai seni. Kemiripan bunyi antar suku kata atau pengulangan bunyi dalam puisi membentuk keindahan dalam musikalisasi. Penyair mempertimbangkan persajakan berupa lambang bunyi dalam bentuk rima sehingga mendukung perasaan dan suasana dalam puisi yang diciptakan (Yuwana, 2000:47).

Selain itu, keindahan suasana yang tergabung sebagai nilai artistik akan muncul dalam syair langgam campursari, tergantung pada kecakapan, kepriawaian pengarang, dan penyampaian serta musikalitas yang mengiringi. Penghadiran atau

penggunaan keterpaduan diksi secara cermat, penonjolan makna konotatif daripada makna denotatif merupakan aspek ekstentulasi estetis karya (puisi atau syair lagu), sekaligus merupakan ekspresi pengarang. Di samping itu, ada cara lain untuk mempertinggi kapasitas keindahan karya yaitu dengan menggunakan majas atau bahasa kiasan yang dalam bahasa Inggris *figuratif* (Yuwana, 2000:52).

1.8.1.3 Diksi

Diksi adalah pilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan. Ada tiga kesimpulan utama yang mengenai diksi, yang pertama diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan sesuatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2000:24).

Pilihan leksikal yang tepat dan sesuai akan dapat membangun tanggapan yang benar oleh pembaca atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pendengar. Ketepatan diksi adalah kemampuan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka setiap penulis atau pembicara harus berusaha secermat mungkin memilih kata-katanya untuk

mencapai maksud tersebut. Bahwa kata yang dipakai sudah tepat akan tampak dari reaksi selanjutnya, baik berupa aksi verbal maupun berupa non-verbal dari pembaca atau pendengar. Ketepatan tidak akan menimbulkan salah paham (Keraf, 2000:88).

Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan penulis atau pengarang. Masalah ketepatan pilihan kata ini menyangkut makna kata dan kosakata seseorang. Jika seseorang menguasai kosakata yang banyak maka seseorang tersebut dalam menulis akan memungkinkan lebih bebas dalam memilih kata-kata yang dianggapnya paling tepat untuk mewakili pikirannya. Disamping itu ketepatan pilihan leksikal dengan maknanya juga menuntut kesadaran penulis untuk mengetahui hubungan bentuk yang dipilih sudah cukup lengkap untuk mendukung maksud penulis (Keraf, 2000:87).

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata sebab kata-kata yang ditulis harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Oleh karena itu, disamping memilih kata yang tepat, penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau gaya magis dari kata-kata tersebut. Kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Hendaknya disadari bahwa kata-kata dalam puisi bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu (Waluya, 1987:72-73). Berdasarkan pendapat Waluya, diksi dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1.8.1.3.1 Perbendaharaan Kata

Perbendaharaan kata disamping sangat penting untuk kekuatan ekspresi, juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata, disamping penyair memilih berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batinnya, juga dilatarbelakangi oleh faktor budaya penyair. Perbedaan kedaerahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya menghasilkan puisi yang berbeda. Suasana perasaan penyair menentukan pilihan kata. Intensitas perasaan penyair, kadar emosi, cinta, benci, rindu, dan sebagainya juga menentukan pilihan kata. Dalam puisi tertulis, kedudukan kata sangat menentukan makna; dalam puisi lisan, kata juga ditentukan oleh lagu, tekanan, dan suara pada saat kata-kata itu dilisankan. Penyair seringkali memilih kata-kata khas yang maknanya hanya dapat dipahami setelah menelaah latar belakang penyairnya (Waluya, 1987:73).

Kata-kata dalam kehidupan sehari-hari diberi makna baru oleh penyair, sebaliknya kata-kata yang tidak bermakna diberi makna. Jikalau kata-kata dalam kehidupan sehari-hari dirasa masih kurang tepat untuk mewakili apa yang hendak dinyatakannya, maka dicari perbendaharaan kata dalam bahasa ibu atau kata-kata dari bahasa kuno. Banyak pula yang menggunakan kata-kata asing (Waluya, 1987:73-74).

1.8.1.3.2 Urutan Kata (Word Order)

Dalam puisi, urutan kata bersifat beku artinya urutan itu tidak dapat dipindah-pindahkan tempatnya meskipun maknanya tidak berubah oleh perpindahan tempat itu. Cara menyusun urutan kata-kata itu bersifat khas karena penyair yang satu berbeda caranya dengan penyair yang lainnya. Dapat pula

dinyatakan bahwa ada perbedaan teknik menyusun urutan kata, baik urutan dalam tiap baris maupun urutan dalam suatu bait puisi. Susunan kata-kata tidak dapat diubah walaupun perubahan itu tidak mengubah makna. Jika diubah urutannya, maka daya magis kata-kata itu akan hilang. Keharmonisan antarbunyi yang terdapat didalamnya juga akan terganggu karena susunan kata tersebut menimbulkan efek psikologis. Disamping itu, urutan kata-kata juga mendukung perasaan dan nada yang diinginkan penyair. Jika urutan katanya diubah, maka perasaan dan nada yang ditimbulkan akan berubah pula (Waluya, 1987:75-77).

1.8.1.3.3 Daya Sugesti Kata-Kata

Dalam memilih kata-kata, penyair mempertimbangkan daya sugesti kata-kata itu. Sugesti itu ditimbulkan oleh makna kata yang dipandang sangat tepat mewakili perasaan penyair. Karena ketepatan pilihan dan ketepatan penempatannya, maka kata-kata itu seolah memancarkan daya gaib yang mampu memberikan sugesti kepada pembaca untuk ikut sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya (Waluya, 1987:77-78).

1.8.1.4 Gaya Bahasa

Definisi gaya bahasa adalah suatu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam batin penulis yang menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca (Mulyana, 1993:93).

Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi. Gaya bahasa yang khas memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2000:23).

Bagian gaya bahasa yang dianut dalam penelitian ini adalah meliputi ragam bahasa, pilihan leksikal. Berdasarkan pendekatan stilistika, langkah operasional yang ditempuh adalah meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam syair lagu campursari. Hal ini disebabkan adanya ketidakteraturan dalam pemakaian ragam bahasa yang disebabkan adanya usaha untuk tidak mematuhi aturan yang mengikat penciptaan karya sastra Jawa. Namun demikian, dalam penerapannya tetap berpedoman pada pengupayaan bahasa yang luwes, pantas, menggugah perasaan, menarik dan penuh keagungan.

Objek penelitian gaya bahasa dalam sebuah karya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang berhubungan dengan sejauh mana pengarang memanfaatkan kata asing, pemanfaatan unsur daerah, sinonim, pemanfaatan anomali, metafor atau kiasan dan pemanfaatan majas pertautan pars prototo (Mulyana, 1993:95).

Penerapan suatu bahasa oleh pengarang dalam karyanya secara langsung maupun tidak langsung, baik sengaja atau tidak sengaja akan terpengaruh oleh sesuatu dalam diri pengarang yang mencerminkan dari mana komunitas pengarang itu berasal. Ciri khas yang ditimbulkan tersebut dapat berupa dialek daerah, idiolek pengarang, bahkan sampai pada ujaran-ujaran yang hanya dipahami oleh golongan masyarakat tertentu dan kurang lazim bagi masyarakat yang lain.

Bentuk pemanfaatan bahasa asing dalam syair lagu campursari dimungkinkan berupa penggunaan kosakata bahasa Indonesia atau mungkin bahasa Inggris atau bahasa selain bahasa Jawa. Pemanfaatan kata asing di sini tidak mengacu pada pemanfaatan bahasa nasional saja, melainkan juga

pemanfaatan bahasa Inggris atau bahasa lain selain bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia dianggap di luar lingkup bahasa Jawa.

Sejumlah kata dalam bahasa dapat dipergunakan secara lugas, misalnya kata dalam bidang keilmuan makna denotatifnya dominan, akan tetapi lebih banyak kata yang dalam penerapannya harus memperhitungkan benar makna konotatifnya. Kekeliruan memilih kata atau rangkaian kata dapat berakibat fatal. Dengan demikian, penerapan sinonim juga harus hati-hati.

Sinonim yaitu kata-kata yang berbeda bentuknya tetapi artinya hampir sama. Pendapat ini bertentangan dengan prinsip dasar pembentukan kata, yaitu bahwa dua kata yang berbeda bentuknya akan berbeda maknanya pula, jadi pendapat di atas perlu diperjelas bahwa yang dimaksud dengan sinonim adalah kata-kata yang berbeda bentuknya tetapi memiliki kesejajaran makna atau kepadanan makna yang hampir sama (Sugiarto, 1983:134).

Anomali adalah penyimpangan atau kelainan dipandang dari sudut konvensi gramatikal suatu bahasa, sedangkan metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan persamaan atau kesejajaran makna diantara keduanya. Majas pertautan pars prototo adalah majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhannya (Sugiarto, 1983:13-86).

1.8.1.4.1 Rinengga Basa (Rengga Basa atau Lelewane Basa)

Penggunaan gaya bahasa selalu dijumpai dalam penulisan tembang atau karya sastra Jawa lain. Dimungkinkan istilah gaya bahasa dalam penelitian ini sepadan dengan istilah *rinengga basa*, atau *rengga basa*, atau *lelewane basa*. Berdasarkan pendapat ini maka gaya bahasa dalam khasanah bahasa dan sastra

Jawa diantaranya tembung entar, pepindhan, isbat, cangkriman, purwakanthi, paribasan, bebasan, candran, wangsalan, rumpaka, senggakan, dan lain-lain. Beberapa gaya bahasa di atas tidak semuanya terdapat dalam lirik lagu campursari (Prijoetomo, 1937:22).

1.8.1.4.1.1 Tembung Entar

Tembung entar adalah kata yang sudah berubah artinya dari arti yang sebenarnya yang dalam penerapannya mengandung maksud-maksud tertentu. Tembung entar dibentuk dengan jalan meminjam kata yang lain yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu untuk menyebutkan makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya (Padmosoekotjo, 1953).

Ditinjau dari makna yang terbentuk tembung entar memiliki kecenderungan pada penghalusan pengucapan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara, misalnya untuk menyebutkan seseorang dengan kata bodoh akan lebih halus apabila menggunakan kata *pikirane kethul*.

1.8.1.4.1.2 Pepindhan

Pepindhan adalah bentuk bahasa indah yang berupa pengibaratan sesuatu terhadap sesuatu yang lain yang memiliki kesejajaran makna atau kepadanan makna. Bahasa Jawa mengenal tiga bentuk pepindhan, yaitu: (1) keinginan untuk menjelaskan kata seperti sesuatu, (2) perumpamaan yang sudah menyebutkan apa yang diumpamakan berdasarkan kepadanan makna, dan (3) perumpamaan suatu benda diibaratkan sebagai manusia (Padmosoekotjo), 1953).

Ketiga bentuk pepindhan ini tidak selalu ada dalam lagu-lagu Jawa khususnya lirik lagu campursari. Oleh sebab itu, dalam lirik lagu campursari dimungkinkan hanya terdapat satu atau dua dari ketiga pepindhan tersebut.

1.8.1.4.1.3 Purwakanthi

Purwakanthi adalah permainan bunyi bahasa dalam karya sastra untuk menambah unsur keindahannya. Purwakanthi dibagi menjadi tiga: (1) *purwakanthi rengga sastra* atau *guru swara* yaitu permainan vokal akhir pada setiap suku kata terakhir per baris, (2) *purwakanthi sastra* yaitu keserasian kalimat, (3) *purwakanthi basa* yaitu keserasian suku kata terakhir dengan suku kata awal pada baris selanjutnya (Prijoetomo, 1937).

Penggunaan purwakanthi dalam sebuah karya bertujuan untuk memperindah pengucapan. Lirik lagu campursari juga menggunakan ketiga bentuk purwakanthi di atas, tetapi dari ketiga bentuk tersebut terdapat satu bentuk purwakanthi yang sangat dominan yaitu *purwakanthi rengga sastra*.

1.8.1.4.1.4 Wangsalan

Wangsalan adalah bentuk cangkriman atau pertanyaan yang tersembunyi dalam kata-kata yang sudah disertai jawabannya secara tersirat pada kalimat yang mengikutinya dengan tidak memperhatikan pertautan makna antara sampiran dengan isinya (Poerbatjaraka, 1970:495).

Gaya bahasa wangsalan banyak dijumpai dalam syair *gendhing-gendhing Jawa*. Penggunaannya sering diikuti dengan bentuk *abon-abon* atau *senggakan* sebagai penghubung antara wangsalan dengan jawaban atau inti dari kalimat yang dibentuknya.

1.8.1.4.1.5 Parikan

Batasan tentang parikan yaitu perkataan, ujaran yang terikat beberapa aturan persajakan sebagai berikut: (1) terdiri dari dua rangkaian kalimat, (2) setiap kalimat terdiri dari dua baris, (3) setiap akhir baris berupa purwakanthi guru

swara, (4) vokal akhir baris pertama gayut dengan vokal akhir baris ketiga, sedangkan vokal akhir baris kedua gayut dengan vokal baris keempat (Wardono, 1982:67).

Parikan berasal dari kata *pari* yang artinya padi, tetapi berasal dari akar kata *rik* atau *rit* yang berarti mengatur atau menyusun. Parikan dapat disejajarkan dengan pantun dalam khasanah kesastraan Melayu (Poerbatjaraka dalam Dimiyati, 1978:7).

Berdasarkan bentuk dan susunan pantun, pantun terbagi atas: *pantun biasa* adalah pantun yang bentuk maupun susunannya sesuai dengan ciri-ciri pantun, *pantun berkait* adalah pantun yang selalu berkaitan antara bait kesatu dengan bait kedua, bait kedua dengan bait ketiga dan seterusnya dengan pengilangan kata atau kalimat, *pantun kilat* atau yang sering disebut juga *karmina* adalah pantun yang terdiri atas dua baris. Dua baris tersebut terdiri dari baris pertama yang merupakan sampiran sedangkan baris kedua merupakan isi. Sebenarnya asal mulanya pantun ini juga terdiri atas empat baris, tetapi karena barisnya pendek-pendek maka seolah-olah kedua baris pertama diucapkan sebagai sebuah kalimat, demikian pula kedua baris terakhir (Suroto, 1993:45).

Parikan digunakan untuk melukiskan perasaan asmara, sindiran-sindiran, lelucon-lelucon, dan cara melagukan parikan berdasarkan situasi yang menyertainya. Baris sampiran mengajak pendengar untuk menebak isi dari parikan dan lebih dipertegas lagi pada baris isi parikan tersebut.

1.8.1.4.2 Majas (Bahasa Figuratif)

Untuk mempertinggi kapasitas keindahan puisi, yakni dengan menggunakan *majas* atau bahasa kiasan yang dalam bahasa Inggris dikenal

dengan istilah *figurative language* atau bahasa figuratif. Majas atau *figurative language* dipergunakan penyair untuk membangkitkan imajinasi pembaca atau pendengar (Yuwana, 2000:52).

Majas merupakan peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiah. Majas yang baik menyarankan dan menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca atau pendengar (Sudjiman, 1986:48).

Figurative language bersifat prismatis, artinya dapat memancarkan makna lebih dari satu. Dalam penggunaannya, *figurative language* mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Fungsi *figurative language* adalah dapat memperjelas, menjadikan lebih menarik, dan memberikan daya hidup puisi (Pradopo, 1987:62).

Pada umumnya, majas dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (1) majas perbandingan, seperti perumpamaan, metafor atau kiasan, analogi, insanan; (2) majas pertentangan, seperti ironi, hiperbola, litotes; (3) majas pertautan, seperti metonim, sinekdoke, kilatan, eufemisme (Sudjiman, 1986:48).

1.8.1.4.2.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah bahasa kiasan yang memperbandingkan dua hal yang berbeda yang secara eksplisit menggunakan kata pembanding, seperti, laksana, bagaikan, bak, dan ibarat. Dalam bahasa Jawa, kata pembanding itu misalnya: *lir* 'ibarat', *kadya* 'bagaikan', *kaya* 'seperti', dan *memper* 'mirip'. Majas perbandingan dapat dikatakan sebagai wujud bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak. Majas perbandingan dapat

tampil melalui beberapa bentuk, seperti metafora (kiasan), personifikasi (insanan), dan analogi (Pradopo, 1987:62). Majas perbandingan dapat dibagi menjadi:

1.8.1.4.2.1.1 Perumpamaan

Perumpamaan adalah padanan kata atau simile yang berarti seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan akan tetapi sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya ada yang memberi istilah simile ini dengan persamaan. Secara eksplisit jenis gaya bahasa ini ditandai oleh pemakaian kata: seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, laksana, penaka, serupa (Suroto, 1993:115-116).

1.8.1.4.2.1.2 Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua hal secara implisit (Suroto, 1993:116). Jika perbandingan itu dieksplisitkan biasanya ditandai dengan pemakaian kata adalah. Metafora (kiasan) adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna diantaranya (Sudjiman, 1986:40).

1.8.1.4.2.1.3 Personifikasi

Personifikasi atau penginsanan adalah jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak (Suroto, 1993:116).

1.8.1.4.2.1.4 Analogi

Analogi adalah kesamaan sebagai ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai sebagai dasar perbandingan (Sudjiman, 1986:6).

1.8.1.4.2.1.5 Alegori

Alegori sebenarnya memang kurang dapat dimasukkan dalam gaya bahasa, akan tetapi lebih tepat dikategorikan sebagai gaya bercerita atau gaya membahasakan cerita. Hal ini disebabkan oleh suatu kenyataan bahwa yang digolongkan dalam alegori adalah cara bercerita yang menggunakan lambang termasuk yang dalam alegori adalah fabel dan parabel (Suroto, 1993:117).

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (Parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral atau spiritual (agama). Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia (Keraf, 2000:140).

1.8.1.4.2.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan bahasa kiasan yang secara eksplisit mempertemukan dua hal yang berbeda secara koordinatif atau sebaliknya memisahkan dua hal yang sama, yang kudus dengan profan, yang baik dengan yang buruk, hitam dengan putih. Majas pertentangan sering dipandang sebagai ciri khas puisi. Majas pertentangan dapat berupa ironi, hiperbola, dan litotes (Yuwana, 2000:59). Beberapa majas yang termasuk ke dalam kelompok majas pertentangan sebagai berikut:

1.8.1.4.2.2.1 Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk

menekankan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Suroto, 1993:119).

1.8.1.4.2.2.2 Litotes

Litotes adalah sejenis majas yang berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Tujuannya untuk merendahkan diri (Suroto, 1993:119). Litotes adalah majas yang di dalam ungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif (Sudjiman, 1986:47).

1.8.1.4.2.2.3 Ironi

Ironi adalah sejenis majas (gaya bahasa) yang berupa pernyataan (rangkai kata) yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya sehingga dapat juga dikategorikan majas sindiran (Suroto, 1993:120).

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan kenyataan yang sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan (1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya; (2) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan; (3) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya (Sudjiman, 1986:36).

1.8.1.4.2.3 Majas Pertautan

Majas pertautan adalah bahasa kiasan yang menghubungkan dua hal yang berbeda secara fisik, tetapi memiliki kesamaan sifat atau kesamaan hakikat. Majas pertautan menghubungkan dua hal tanpa melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan penghubung kebahasaan. Unsur-unsur majas pertautan berupa sinekdoke, alusi, dan eufemisme (Yuwana, 2000:62). Majas pertautan dapat dibagi menjadi:

1.8.1.4.2.3.1 Metonimia

Metonimia adalah sejenis majas (gaya bahasa) yang menggunakan nama barang, orang, hal atau ciri sebagai pengganti barang itu sendiri (Suroto, 1993:126).

1.8.1.4.2.3.2 Sinekdoke

Sinekdoke ialah sejenis majas (gaya bahasa) yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Jika menyebut sebagian untuk seluruhnya disebut sinekdoke pars pro toto, sedangkan apabila menyebut seluruhnya untuk sebagian disebut sinekdoke totem pro parte (Suroto, 1993:126).

1.8.1.4.2.3.3 Alusio

Alusio adalah majas (gaya bahasa) yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah umum dikenal atau diketahui orang (Suroto, 1993:126). Alusi atau kilatan adalah ragam gaya bahasa perbandingan yang merujuk secara tidak langsung suatu karya sastra, salah seorang tokoh, atau suatu peristiwanya (Sudjiman, 1986:4). Di dalam pengilatan, pengarang beranggapan ada pengetahuan bersama yang dimilikinya dan oleh pembacanya. Pembacanya memiliki kemampuan untuk menangkap perbandingan itu.

1.8.1.4.2.3.4 Eufemisme

Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan (Suroto, 1993:127).

1.8.1.4.3 Ragam Bahasa

Bahasa dapat komunikatif bila didukung dengan pengetahuan antara penutur dan lawan tutur. Ragam bahasa yang terdapat pada lirik lagu campursari merupakan bahasa yang variatif dan menghindari situasi yang monoton. Ragam bahasa yang mewarnai lirik lagu campursari berupa ragam *bahasa ngoko*, *bahasa krama*, dan ragam bahasa campuran (perpaduan antara ragam *bahasa ngoko* dan *krama*).

Ragam *bahasa ngoko lugu* adalah bila kata-kata yang digunakan berupa kata-kata ngoko semua. Sedangkan, *ngoko alus* yaitu bila kata yang digunakan ngoko dan krama. Untuk bahasa *krama* bila kata-kata yang digunakan berwujud kata krama semua, dikatakan *krama lugu* manakala yang digunakan berupa kata *krama inggil* semua maka disebut juga sebagai *krama alus*. Tingkat tutur krama sendiri digunakan oleh penutur sebagai rasa hormat terhadap mitra tuturnya, sebagaimana bahasa ngoko (Sudaryanto, 1989:103-110). Pada pengkajian ini akan diulas adalah ragam bahasa yang ada dalam lirik lagu campursari, tidak memandang tingkatan ragam bahasa untuk menjadikan kebebasan dalam pembahasan.

Pembahasan ragam bahasa dalam kajian stilistik akan mencakup penggunaan ragam bahasa stilistik itu sendiri. Ragam bahasa yang termasuk ke dalam cakupan stilistik atau *stylistic variety* adalah bahasa resmi, santai, intim, dan sebagainya. Kesemuanya ini diamati dengan titik berat pada ciri-ciri bunyi (*sound patterns*), kosakata (*vocabulary*), ciri-ciri gramatik (*grammatical features*) atau pada level makna (*semantic*) (Alwasilah, 1993:1). Dengan adanya penggunaan ragam bahasa pada lirik lagu campursari secara langsung dapat

mengetahui ciri khas pengarang dalam lariknya mengenai kata yang membentuk lirik lagu campursari tersebut.

1.8.1.5 Rima

Rima merupakan kesamaan antar suku kata dalam puisi (Waluyo, 1987:90). Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan (Sudjiman, 1986:64). Kemiripan bunyi antar suku kata atau pengulangan bunyi dalam puisi membentuk musikalitas dan keindahan. Penyair mempertimbangkan persajakan berupa lambang bunyi dalam bentuk rima sehingga mendukung perasaan dan suasana puisi yang diciptakan. Rima mendapat tempat utama untuk mendukung bunyi dan irama (Yuwana, 2000:47).

Musikalitas adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengucapan bunyi. Unsur musikalitas sangat penting dalam puisi. Tanpa memperhatikan unsur ini efek puitisnya akan berkurang, bahkan mungkin sekali puisi ini menjadi hambar. Unsur musikalitas meliputi rima dan bunyi. Rima adalah persamaan bunyi yang terdapat pada kata-kata dalam puisi. Pada puisi lama, rima ini memegang peranan penting sebab puisi yang tidak mentaati aturan rima dianggap puisi yang kurang baik. Dalam puisi modern, rima tidak lagi menjadi syarat utama yang harus diikuti dan ditaati. Sedangkan bunyi di sini dimaksudkan adalah bunyi bahasa yang terdapat dalam kata-kata pada puisi (Suroto, 1993:105).

Berdasarkan letak kata dalam baris, rima dibedakan atas: (1) rima awal ialah rima pada awal kalimat atau awal baris; (2) rima akhir ialah rima pada akhir kalimat atau akhir baris; (3) rima tengah ialah rima pada tengah kalimat; (4) rima tegak ialah rima yang bersusun tegak; (5) rima datar ialah rima yang bersusun

mendatar; (6) rima berpeluk ialah rima akhir pada baris-baris yang berdekatan dalam suatu bait dengan pola /abba/; (7) rima berselang ialah rima akhir yang susunannya selang-seling dalam bait dengan pola /abab/; (8) rima kembar ialah rima akhir yang letaknya beruntun dua-dua dalam suatu bait dengan pola /aabb/; (9) rima merata ialah rima akhir yang terdapat pada kalimat atau baris yang beruntun dalam suatu bait, sering juga disebut rima rangkai dengan pola /aaaa/ (Suroto, 1993:107-108).

Berdasarkan bunyinya, rima dibedakan atas: (1) rima sempurna ialah rima pada seluruh suku kata akhir; (2) rima tak sempurna ialah rima pada bagian suku kata akhir; (3) rima mutlak ialah rima pada seluruh kata; (4) rima terbuka ialah rima yang terdapat pada suku kata terakhir yang tertutup dengan vokal; (5) rima tertutup ialah rima yang terdapat pada suku kata terakhir yang tertutup dengan konsonan (Suroto, 1993:106-107).

1.8.1.6 Irama

Irama dalam bahasa asingnya *rhythm* (Ing.), *rhythme* (Pr.), berasal dari kata Yunani *reo*, yang berarti riak air. Gerakan-gerakan air, riak air adalah gerakan yang teratur, terus-menerus tidak putus-putus. Itulah barangkali setiap gerak yang teratur disebut *reo* (gerakan air yang mengalir), menjadi *ritmos*, *rhythmus* (L), kemudian menjadi *rhythm*, *rhythme*, ritme (Ind.) (Pradopo, 2002:40).

Irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur. Secara umum dapat disimpulkan bahwa irama itu pergantian berturut-turut secara teratur. Irama ini tidak terbatas pada kesusastraan saja, melainkan juga dalam seni rupa: lukis, patung, bangunan,

dan sebagainya. Lebih-lebih dalam seni musik (nyanyian). Bahkan semua yang teratur itu disebut irama atau berirama (Pradopo, 2002:40).

Irama dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu metrum dan ritme. Metrum adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu. Hal ini disebabkan oleh jumlah suku kata yang sudah tetap dan tekanannya yang tetap hingga alunan suara yang menaik dan menurun itu tetap saja. Ritme adalah tinggi rendah bunyi secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya (Pradopo, 2002:40-41).

1.8.1.7 Baris dan Bait

Baris dan bait merupakan adalah satu unsur intrisik dalam sebuah puisi yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui jenis puisi. Menurut jamannya, puisi terbagi atas dua macam, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama meliputi : (1) *bidal*, yaitu kalimat-kalimat singkat yang mengandung suatu pengertian, sindiran, dan tangkisan bagi ahli sastra; (2) *pantun*, yaitu puisi yang terdiri empat baris setiap baitnya, berima silang **abab**, dua baris pertama berupa sampiran dan dua baris berikutnya berupa isi; (3) *syair*, yaitu puisi yang terdiri atas empat baris setiap baitnya, berima penuh **aaaa**, keempat barisnya berupa isi; (4) *gurindam*, yaitu puisi yang terdiri atas dua baris setiap baitnya, berima penuh **aa**, dan berisi nasihat; (5) *seloka*, yaitu puisi yang terdiri atas beberapa bait dan baris-baris pada bait yang satu diulang pada bait berikutnya; (6) *talibun*, yaitu puisi yang setiap baitnya lebih dari empat baris dan selalu berjumlah genap; (7) *karmina*, yaitu puisi yang menyerupai pantun dan setiap barisnya hanya terdiri

atas empat sampai lima suku kata; (8) *mantra*, yaitu puisi yang dianggap memiliki tenaga gaib (Maskurun, 1993:82).

Sementara itu, puisi baru meliputi : (1) *distikon*, yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas dua baris; (2) *tersina* yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas tiga baris; (3) *kuatrin* yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas empat baris; (4) *kuin* yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas lima baris; (5) *sextet* yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas enam baris; (6) *septim* yaitu puisi yang terdiri setiap bait terdiri atas tujuh baris; (7) oktaf yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas delapan baris; (8) *sonata* yaitu puisi yang setiap bait terdiri atas dua kuartrin, dua tersina, dan berirama peluk *abba, abba, cdc, cdc*; (9) *puisi bebas* yaitu puisi yang tidak terikat oleh jumlah baris atau rima; (10) *puisi kontemporer* yaitu puisi yang menyimpang dari aturan penulisan puisi (Maskurun, 1993 : 82-83).

1.8.1.8 Tema

Tema adalah pokok persoalan atau pokok pikiran yang mendasari terbentuknya sebuah puisi. Pokok persoalan itu yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pokok persoalan ini bisa bermacam-macam, bisa masalah ketuhanan, cinta, keadaan, kebencian, rindu, keadilan, kemanusiaan, dan lain-lain (Suroto, 1993:99).

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan

untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta. Tema bersifat khusus (penyair), tetapi objektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 1987:106-107).

1.8.1.8.1 Tema Ketuhanan

Puisi-puisi dengan tema Ketuhanan biasanya akan menunjukkan *religious experience* atau pengalaman religi penyair. Pengalaman religi, didasarkan atas tingkat kedalaman pengalaman Ketuhanan seseorang. Dapat juga dijelaskan sebagai tingkat kedalaman iman seseorang terhadap agamanya atau lebih luas terhadap Tuhan atau kekuasaan gaib. Banyak puisi yang menunjukkan pengalaman religi yang cukup dalam meskipun tidak menunjukkan identitas agama tertentu. Dalam suasana demikian, penyair bicara mewakili semua manusia, mengatasi perbedaan agama, bangsa, suku, atau warna kulit. Memang puisi bersifat universal. Sifat Ketuhanan seorang penyair, dapat diresapi oleh pembaca manapun juga (Waluyo, 1987:107).

Pengalaman religi seorang penyair didasarkan atas pengalaman hidup penyair secara konkret. Jika penyairnya bukan seorang religius yang khusyuk dalam hal religi, maka sulit diharapkan ia akan menghasilkan puisi bertema Ketuhanan yang cukup mendalam. Bahkan sebaliknya, jika penyair itu orang yang ragu-ragu akan Tuhan, ragu-ragu akan kekuasaan gaib, mungkin puisinya akan bersifat mempermain-mainkan Tuhan karena penggunaan nama Tuhan secara tidak terhormat. Ada pula penyair yang menempatkan tokoh-tokoh agama yang

terhormat dalam tempat yang kurang terhormat . hal ini disebabkan sang penyair pengalaman religinya kurang dalam (Waluyo, 1987:107).

Kedalaman rasa Ketuhanan itu tidak lepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan, lambang, kiasan, dan sebagainya yang menunjukkan betapa erat hubungan antara penyair dengan Tuhan. Juga menunjukkan bagaimana penyair ingin agar Tuhan mengisi seluruh kalbunya (Waluyo, 1987:108).

1.8.1.8.2 Tema Kemanusiaan

Tema kemanusiaan bermaksud menunjukkan betapa tingkat martabat manusia dan bermaksud meyakinkan pembaca bahwa setiap manusia memiliki harkat (martabat) yang sama. Perbedaan kekayaan, pangkat, dan kedudukan seseorang tidak boleh menjadi sebab adanya perbedaan perlakuan terhadap kemanusiaan seseorang. Para penyair memiliki kepekaan perasaan yang begitu dalam untuk memperjuangkan tema kemanusiaan. Rasa kemanusiaan juga dapat menunjukkan tema cinta, belas kasih, nasihat seorang ayah kepada anaknya, penghormatan seorang murid kepada gurunya, perjuangan hak-hak azasi manusia, perjuangan, dan sebagainya (Waluyo, 1987:112-115).

1.8.1.8.3 Tema Patriotisme atau Kebangsaan

Tema patriotisme dapat meningkatkan perasaan cinta akan bangsa dan tanah air. Banyak puisi yang melukiskan perjuangan merebut kemerdekaan dan mengisahkan riwayat pahlawan yang berjuang melawan penjajah. Tema patriot juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha penyair untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan. Rasa patriotisme juga dapat muncul pada tema cinta bangsa dan tanah air. Puisi-puisi yang menunjukkan kecintaan penyair

terhadap tanah kelahirannya juga dapat diklasifikasikan sebagai puisi yang memiliki tema kecintaan terhadap tanah air atau patriotisme (Waluyo, 1987:115-116).

1.8.1.8.4 Tema Kedaulatan Rakyat

Tema kedaulatan rakyat dan tema keadilan sosial biasanya kita dapati pada puisi protes. Dalam puisi yang bertema kedaulatan rakyat, yang kuat adalah protes terhadap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa yang tidak mendengarkan jeritan rakyat atau dapat juga berupa kritik terhadap sikap otoriter penguasa (Waluyo, 1987:117).

1.8.1.8.5 Tema Keadilan Sosial

Puisi yang bertema keadilan sosial, yang ditonjolkan adalah kepincangan sosial. Dengan menonjolkan kepincangan sosial, penyair berharap agar orang yang kaya ingat kepada penderita. Penyair berharap agar orang berkuasa memikirkan nasib si miskin. Dan diharapkan penyair agar kita semua tidak hanya mengejar kekayaan pribadi, namun juga mengusahakan kesejahteraan bersama. Nada protes sosial sebenarnya lebih banyak menyuarakan tema keadilan sosial daripada tema kedaulatan rakyat (Waluyo, 1987:117-118).

1.8.2 Teori Makna Lagu Campursari

Memiliki apresiasi terhadap seni, berarti memiliki penghargaan, keakraban, dan kecintaan terhadap karya seni itu sendiri. Rasa dan sikap batin tersebut berangkat dari suatu kemampuan meresapi dan menghayati keindahan serta kemampuan memahami makna yang terkandung didalamnya (Mawardi dan Nur Hidayati, 2000:141).

Seni adalah keindahan yang diciptakan oleh manusia. Di dalam seni orang mencoba mendeskripsikan sebuah gejala dengan sepeuh maknanya. Melalui berbagai kemampuan, manusia berusaha mengungkapkan objek penelaahan itu sehingga bermakna bagi penciptanya dan sekaligus bagi orang lain yang menikmatinya (Mawardi dan Nur Hidayati, 2000:149). Seni merupakan produk daya inspirasi dan daya cipta manusia yang bebas dari cengkeraman dan belenggu berbagai ikatan (Muhtar lubis dalam Mawardi dan Nur Hidayati, 2000:149).

Pesan yang dibawakan oleh para seniman biasanya bersifat moral, estetik, gagasan pemikiran atau politik. Pesan yang disampaikan hanya berupa imbauan, yang diharapkan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Singkatnya, seni merupakan pengaturan dari isi kesadaran jiwa atau kehidupan perasaan penciptanya dalam segala aspeknya (Mawardi dan Nur Hidayati, 2000:149). Penelitian ini mengkaji tentang salah satu hasil seni musik, yaitu lirik lagu campursari.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berhubungan dengan kajian etnografi. Kajian etnografi adalah suatu kajian yang bertujuan untuk mengetahui makna budaya yang terdapat pada kebudayaan masyarakat tertentu (Spradley, 1997:120). Untuk dapat mengetahui dan memahami makna budaya, semua aspek kebahasaan harus dikembalikan ke dalam masyarakat pemakainya, yaitu ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian dan budaya bangsa (Aminuddin, 2001:39). Oleh karena itu, apa yang tampak dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, begitu pula sebaliknya. Uraian tersebut menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan saling berhubungan. Keterkaitan

hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan masyarakat dikenal dengan nama etnolinguistik atau linguistik antropologi (S.C. Dijk dan J.G. Kooij dalam Ariyanti, 2005:11).

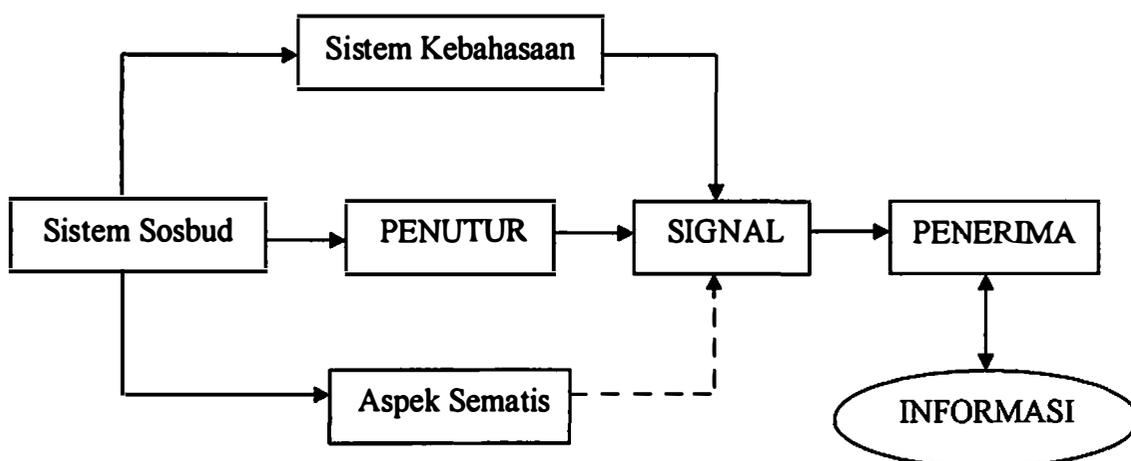
Bahasa (istilah Masinambouw: kebahasaan) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang “melekat” pada manusia. Apabila kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut (Masinambouw dalam Chaer dan Agustina, 2004:165).

Berdasarkan pendapat Silzer (dalam Chaer dan Agustina, 2004:168-169), hubungan antara bahasa dan budaya merupakan dua fenomena yang terikat erat, seperti anak kembar siam atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem kebahasaan dan sisi lain berupa sistem kebudayaan. Dengan kata lain, kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang berbeda, tetapi hubungannya sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebuah bahasa akan mencerminkan suatu budaya, begitu pula sebaliknya. Misalnya, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi, bangsa Inggris cukup menggunakan satu kata, yaitu *rice*. Hal ini dikarenakan bangsa Inggris tidak mengenal budaya makan nasi. Sebaliknya, bangsa Indonesia mempunyai empat kata sekaligus untuk menyatakan konsep di atas karena masyarakatnya mengenal budaya makan nasi.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (Spradley, 1997:120). Simbol merupakan sebuah tanda yang menunjuk pada sesuatu. Ilmu yang mempelajari tentang tanda adalah semiotika. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* ‘tanda’. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari lambang-lambang dan tanda-tanda (Kridalaksana, 2001:195). Bahasa

dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem, yaitu (1) sintaksis, yakni komponen yang berkaitan dengan lambang atau sign serta bentuk hubungannya; (2) semantik, yakni unsur yang berkaitan dengan hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya; (3) pragmatik, yakni unsur ataupun bidang kajian berkaitan dengan hubungan antara lambang dengan pemakainya (Lyons dalam Aminuddin, 2001:37).

Pemakaian bahasa dalam komunikasi diawali dan disertai oleh sejumlah unsur, meliputi (1) sistem sosial budaya dalam suatu masyarakat bahasa; (2) sistem kebahasaan yang melandasi; (3) bentuk kebahasaan yang digunakan; (4) aspek semantik yang dikandung hubungan antara setiap unsur kebahasaan. Signal atau tanda merupakan bentuk kebahasaan yang bersifat eksplisit, yaitu bentuk fisis yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu ujaran kebahasaan maupun unsur lain yang mampu menunjang aspek-aspek semantis yang direpresentasikan (Cherry dalam Aminuddin, 2003:40-41). Dalam proses komunikasi, signal memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat paparan pengirim pesan atau *sender* dan sebagai tumpuan dalam penerimaan atau upaya memahami pesan. Hubungan antara setiap komponen kebahasaan sebagai sistem semiotik dalam proses komunikasi dapat dilihat melalui bagan berikut.



Gambar 1.

Bagan Proses Komunikasi dalam Sistem Semiotik

(Aminuddin, 2003:41)

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa kunci pemahaman aspek semantik adalah pada penutur atau pemakai yang memiliki atribut sistem kebahasaan dan latar sosial budaya tertentu. Keberadaan aspek semantik maupun sistem kebahasaan terwujud dan terwakili oleh signal sehingga nantinya yang menjadi objek kajian adalah *signal*. Jika bahasa yang digunakan penerima sama dengan bahasa yang digunakan penutur, maka proses komunikasi akan berjalan lancar. Penerima yang bukan anggota masyarakat bahasa penutur terlebih dahulu harus mengidentifikasi identitas penutur dan berusaha memahami sistem kebahasaan serta latar sosial budayanya. Tanpa semua itu, penerima pesan pasti gagal menerima informasi yang ingin disampaikan oleh penutur.

Setiap tanda bahasa terdiri atas dua unsur, yaitu (1) *signifiant* 'yang mengartikan' (penanda); (2) *signifie* 'yang diartikan' (petanda) (Ferdinand de Saussure dalam Chaer, 2002:29). *Signifiant* merupakan bunyi bahasa yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, sedangkan *signifie*

merupakan konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri atas unsur bunyi (bentuk) dan unsur makna. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang merujuk kepada suatu referen, yaitu sesuatu yang berupa benda atau hal lain yang berada di luar bahasa.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa makna budaya diciptakan melalui simbol-simbol. Simbol yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam lirik lagu campursari bagi masyarakat kalangan menengah ke bawah di wilayah Surabaya. Sistem makna budaya akan lebih bermanfaat jika dilihat dari perspektif teori relasional tentang makna (Spradley, 1997:123-124). Cara pandang seperti ini akan mengubah perhatian kita dari sesuatu yang ditunjukkan dan dikonotasikan oleh simbol menjadi perhatian ke arah sistem simbol yang merupakan sebuah kebudayaan. Beberapa penegasan dasar teori relasional tentang makna sebagai berikut :

1. Sistem makna budaya disandikan dengan simbol-simbol.
2. Bahasa merupakan suatu sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat.
3. Makna simbol apa pun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya tertentu.
4. Tugas etnografi adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasari. Tugas ini dapat dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai simbol budaya (Spradley, 1997:125-126).

1.8.3 Teori Fungsi Lagu Campursari

Fungsi kebudayaan adalah alat pengubah kelakuan manusia melalui latihan, pengajaran kemahiran, pengajaran norma, pembentukan cita rasa, dan penyatuan pendidikan dengan kelakuan (Malinowski dalam Said, 2001:10). Selanjutnya, selain untuk kepentingan hidup secara individual (fungsi individu), pembicaraan fungsi juga menyangkut masyarakat (fungsi sosial) (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:167).

Dalam penelitian ini teori fungsi lagu campursari menggunakan teori fungsi Malinowski yang terdapat dalam ilmu etnografi. Syarat-syarat bagi penulisan etnografi yang bermutu dan profesional antara lain: (1) penguasaan bahasa lokal terhadap para peneliti lapangan, karena hanya melalui komunikasi dalam bahasa lokal dari warga masyarakat yang diteliti itulah seorang peneliti dapat memperoleh pengertian yang mendalam tentang gejala-gejala sosial yang ditelitinya; (2) suatu usaha untuk mengumpulkan dan mencatat sebanyak mungkin kasus konkret mengenai sebanyak mungkin unsur kehidupan ekonomi, sosial, keagamaan, dan kesenian; (3) penelitian observasi yang cermat mensyaratkan usaha untuk secara disiplin dan teratur mengisi suatu buku catatan harian, antara lain dengan maksud untuk mengevaluasi diri sendiri sebagai peneliti; (4) penelitian observasi yang mendalam juga mensyaratkan agar para ahli peneliti lapangan melatih diri untuk mencapai ketrampilan dalam penelitian analitikal, yaitu menerangkan latar belakang dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat; (pengumpulan data kuantitatif yang dapat dievaluasi secara objektif (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:166).

Pemikiran Malinowski mengenai syarat-syarat metode etnografi berintegrasi secara fungsional yang dikembangkannya menyebabkan konsepnya mengenai fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia, dan pranata-pranata sosial menjadi mantap (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987: 167).

Teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan sangat kompleks, tetapi inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs* itu. Dengan faham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Malinowski dalam Koentjaraningrat, 1987:170-171). Oleh karena itulah musik campursari yang merupakan salah satu dari hasil kesenian dapat dianalisis berdasarkan teori fungsi Malinowski.

1.9 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu langkah yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian agar sasaran yang hendak dicapai dapat terpikir baik-baik. Sudaryanto (1988:26) mengatakan bahwa metode sebagai cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai, yaitu melalui teknik-teknik yang digunakan,

sedangkan Usman dan Setiady Akbar (1996:42) mengatakan bahwa metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu.

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (pengumpulan data). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Istilah deskriptif ini menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang sekarang hidup dalam penuturnya (Sudaryanto, 1993:62). Jadi, dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan kejadian yang ada dalam masyarakat dan bersifat nyata ada.

Pendekatan atau paradigma yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif ini melibatkan data lisan di dalam masyarakat bahasa sehingga membutuhkan informan (penutur asli bahasa yang diteliti) (Djajasudarma, 2006:11). Informan dalam sebuah penelitian dapat ditentukan jumlahnya sesuai dengan keperluan penelitian itu sendiri.

Penelitian yang berjudul “Bentuk, Makna dan Fungsi Campursari dalam Kehidupan Masyarakat Surabaya” ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dilakukan dalam situasi yang wajar atau natural. Setting dan data yang berhasil dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Selanjutnya, metode kualitatif lebih berdasarkan pada fenomenologis penghayatan dan berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Setiady Akbar, 1996:81).

Selain itu, istilah kualitatif merupakan pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa yang diarahkan sebagai masyarakat yang holistik atau utuh sehingga jumlah informan tidak ditentukan karena dianggap sebagai makrokosmos dari masyarakat bahasanya (Djajasudarma, 2006:10).

1.9.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah lirik lagu campursari karya dari beberapa pengarang yang telah dibukukan atau lirik lagu yang telah direkam dalam bentuk kaset dan VCD (Video Compact Disk). Lirik lagu campursari yang diteliti tidak dibatasi temanya dan menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang dimungkinkan dapat menghasilkan suatu bahan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan sebagai subjek penelitian adalah penggemar lirik lagu campursari.

1.9.2 Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan atau objek yang akan dikaji. Data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu campursari. Sumber data yang ditemukan pada umumnya berupa kaset, Video Compact Disk (VCD), dan buku-buku yang berisikan kumpulan lagu-lagu Jawa.

1.9.3 Penentuan Informan

Informan ialah orang yang memberikan keterangan tentang data bahasa (Kridalaksana, 2001:83). Informan adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (KBBI, 2001:42). Informan adalah pelaku penelitian yang menjadi sumber data atau pemberi informasi. Setiap pemberi informasi dalam penelitian disebut sebagai informan.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menggemari lagu-lagu campursari. Besarnya jumlah informan penggemar campursari yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang di wilayah Kotamadya Surabaya, sedangkan jumlah objek kajian lirik-lirik lagu campursari yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 43 lagu campursari.

Kriteria informan atau narasumber yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) masyarakat yang masih aktif menggemari dan mendengarkan lagu campursari; (2) masyarakat Surabaya kalangan menengah ke bawah dan ke atas; (3) memiliki mobilitas rendah, tidak pernah meninggalkan wilayah penelitian dalam waktu yang cukup lama; (4) memiliki pengetahuan yang luas mengenai lagu campursari; (5) berusia kurang lebih 20-60 tahun.

1.9.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan suatu metode yang berupa kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara disimak pemakai bahasa, sedangkan metode cakap yaitu suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 1993:2-7).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan ada dua cara, yaitu metode simak atau penyimakan dan metode cakap atau percakapan. Metode simak digunakan untuk menyimak atau mendengarkan langsung lagu campursari yang sedang dimainkan baik oleh peneliti sendiri ataupun oleh para informan sehingga dapat diketahui bentuk, makna, dan fungsi bahasa apa yang terkandung dalam lagu campursari itu. Ketika menyimak, peneliti juga ikut

berpartisipasi secara langsung terhadap aktifitas yang dilakukan oleh pelaku (masyarakat yang diteliti), seperti ikut melantunkan lagu-lagu campursari. Metode seperti ini disebut sebagai metode simak libat cakap (Mahsun, 2005:91).

Metode cakap digunakan untuk mengadakan kontak langsung atau percakapan kepada penutur sebagai narasumber guna memperoleh penjelasan tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa yang terkandung dalam lagu campursari. Selain itu, metode cakap juga dilakukan dengan cara komunikasi langsung dengan para penggemar lagu campursari di wilayah Surabaya. Metode cakap yang dilakukan dengan wawancara yang mendalam pada beberapa informan secara langsung ini biasanya dikenal dengan istilah metode cakap semuka (Mahsun, 2005:94). Metode pengumpulan data ini diperkuat dengan cara melakukan kegiatan di lapangan, yaitu :

1.9.4.1 Observasi

Obsevasi merupakan kegiatan yang berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Selain itu, kegiatan observasi ini merupakan suatu proses yang kompleks dengan tujuan dapat mengontrol realibilitas dan kesahihannya sehingga dapat mengetahui sejauh mana bentuk, makna, dan fungsi bahasa syair lagu campursari yang digunakan oleh para penggemar lagu campursari di wilayah Surabaya.

1.9.4.2 Wawancara dan Penyadapan

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang berupa tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih. Kegiatan wawancara ini dilakukan antara peneliti dan para penggemar lagu campursari kalangan menengah ke bawah dan ke atas di Surabaya untuk memperoleh data yang akurat. Adapun hasil dari

kegiatan ini akan dilakukan penyadapan atau merekam secara diam-diam sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam bahasan penelitian. Dengan cara ini, data-data yang masuk melalui penyadapan dapat diputar secara berulang-ulang sesuai dengan target yang diharapkan peneliti. Dalam hal ini, Samarín (1966) menyatakan bahwa data-data yang telah diperoleh haruslah (1) bersifat alami, (2) beragam, (3) berulang, (4) lengkap, dan (5) menarik.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat wawancara dapat berupa pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur. Menurut Feniníe, wawancara terstruktur dapat dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan informan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan tidak terikat (dalam Ariyanti, 2004:131).

1.9.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik mendengarkan dan teknik catat. Teknik mendengarkan digunakan untuk mengetahui unsur bahasa apa saja yang terkandung dalam lagu campursari. Teknik tersebut terutama digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan teknik catat digunakan untuk menginventaris unsur-unsur bahasa berupa bentuk, makna, dan fungsi bahasa yang terkandung dalam lagu campursari. Dari hasil mendengarkan dan penyimakan dilakukan suatu pencatatan data-data yang selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing. Teknik catat tersebut terutama digunakan untuk mengumpulkan data yang dimaksud.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik rekam dan teknik catat. Pada saat

wawancara dengan informan, peneliti melakukan perekaman dan pencatatan. Setelah itu, peneliti memindahkan data hasil rekaman tersebut pada kartu data (buku) yang sudah disediakan.

Untuk mendukung keabsahan dan kecermatan data, penyebaran kuesioner merupakan salah satu cara yang paling tepat. Menurut Singarimbun (1995:175), pembuatan kuesioner memiliki dua tujuan, yaitu (1) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survey atau penelitian; (2) untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin. Kuesioner tersebut disebar kepada beberapa responden untuk diisi sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki, terutama yang berkaitan dengan lagu campursari.

1.9.4.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian agar penelitian tersebut berjalan dengan baik dan berhasil. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan peneliti secara langsung berhadapan dengan objek penelitian. Selain itu, peneliti juga sebagai alat pengumpul data sekaligus pengamat objek atau sumber data penelitian dan tidak berkecimpung dalam pembuatan data.

1.9.4.3.2 Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Data yang diperoleh merupakan data yang valid, dilakukan dengan beberapa proses pengumpulan data. Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1.9.4.3.2.1 Menyeleksi Data

Menyeleksi data bertujuan untuk memudahkan dalam memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang peneliti kaji. Selain itu, dapat menunjang dalam pembahasan masalah penelitian.

1.9.4.3.2.2 Pencatatan

Proses pencatatan dalam pengumpulan data ini sebagai berikut :

- 1) Mencatat atau memindah data dari kaset, Video Compact Disk (VCD), dan buku kumpulan lirik lagu campursari.
- 2) Peneliti mencatat data hasil pengamatan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih paham terhadap objek yang diteliti, serta dapat melaksanakan analisis data sesuai dengan permasalahan penelitian ini.

1.9.4.3.2.3 Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan suatu usaha pengumpulan data yang akurat untuk dikelompokkan atau digolong-golongkan berdasarkan pada kategori tertentu atau jenis permasalahan penelitian ini. Sumber data yang diklasifikasikan berdasarkan permasalahan yang akan dianalisis seperti bentuk, makna, dan fungsi lirik lagu campursari dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Pengklasifikasian data sebagai berikut:

- 1) Pengklasifikasian data berdasarkan pada bentuk-bentuk lirik lagu campursari.
- 2) Pengklasifikasian data berdasarkan pada makna lirik lagu campursari.
- 3) Pengklasifikasian data berdasarkan pada fungsi lirik lagu campursari.

1.9.4.3.2.4 Kodifikasi Data

Pengkodifikasian diterapkan pada data yang sudah dianalisis.

Pengkodifikasian dari analisis data ini berupa:

- 1) Data analisis tidak ditulis secara keseluruhan, tetapi diambil lirik yang terdapat pada permasalahan penelitian, misalnya (KK:2), pengkodifikasian ini dimaksudkan lirik lagu campursari dengan judul Kecik-Kecik, pada lampiran kedua. Penulisan kutipan dengan huruf miring dan berjarak satu spasi.
- 2) Terjemahan lirik lagu campursari ke dalam bahasa Indonesia dengan penulisan huruf tegak untuk memberikan tanda dan kemudahan serta ditulis satu spasi.

1.9.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan atau membuat suatu urutan agar mudah dibaca. Selain itu, metode analisis data merupakan metode yang paling penting untuk mengetahui hasil yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Data-data yang berhasil diperoleh dan dihimpun dalam metode pengumpulan data, dipilah-pilah dan diklasifikasi berdasarkan sifat dan jenisnya.

Dalam analisis data, setelah data terkumpul peneliti langsung menangani masalah dengan menganalisis apa yang ada dalam data. Penanganan itu nampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan membedah atau menguraikan masalah yang bersangkutan dengan cara-cara tertentu (Sudaryanto, 1993:6). Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

- 1) Mencocokkan data hasil penyimakan dan pencatatan.
- 2) Membaca data berulang-ulang untuk memunculkan kepekaan masalah objek penelitian. Tahap ini merupakan tahap yang mendasari

keberhasilan penyajian analisis data, dan tahap yang paling sulit jika kejelian dan kepekaan sangat lemah.

- 3) Mengevaluasi tingkat kelayakan dan kelengkapan analisis data dari permasalahan yang dikaji terhadap data.
- 4) Menyimpulkan data sebagai hasil analisis akhir.
- 5) Menyusun data analisis kritis dalam bentuk laporan ilmiah.

Dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama mendeskripsikan bentuk-bentuk lirik lagu campursari. Tahap kedua, yaitu mendeskripsikan makna lagu campursari bagi kehidupan masyarakat Surabaya. Tahap ketiga, yaitu mendeskripsikan fungsi lagu campursari dalam kehidupan masyarakat Surabaya. Dengan adanya tiga tahapan ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh lagu campursari bagi masyarakat Surabaya khususnya pada kalangan menengah ke bawah dan ke atas.

Selain itu, data yang diperoleh dari hasil menyimak dan wawancara dikumpulkan. Data yang berkaitan dengan bentuk dianalisis dengan menggunakan teori struktur puisi dan pendekatan stilistik. Data yang berkaitan dengan makna dianalisis dengan menggunakan teori makna budaya (kajian etnografi) khususnya teori relasional tentang makna yang dikemukakan oleh Spradley. Data yang berkaitan dengan fungsi dianalisis dengan menggunakan teori fungsi budaya Malinowsky. Setelah data dianalisis secara teoritik, langkah selanjutnya yaitu berusaha untuk menjelaskan bentuk, makna dan fungsi lagu campursari secara jelas dan terperinci.

1.9.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data merupakan tahap akhir dalam penelitian. Metode penyajian analisis data dibagi menjadi dua, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya; sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Penelitian mengenai bentuk, makna, dan fungsi lagu campursari ini menggunakan metode penyajian informal. Penggunaan metode ini tampak pada sistematika penulisan yang menggunakan kata-kata biasa. Peneliti tidak memperhatikan penggunaan gramatikal (analisis formal) dalam kaidah ketatabahasa.

1.9.7 Prosedur Penelitian

Secara rinci proses penelitian ini melalui beberapa prosedur sebagai berikut :

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan ketika akan mengkaji objek penelitian pada pengumpulan data.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tindak lanjut terhadap data yang diperoleh dan melibatkan instrumen (peneliti) serta komponen pendukung penelitian.

3) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini menyajikan data yang sudah dianalisis dan merupakan tahap akhir dari penelitian yang akan diwujudkan dalam bentuk laporan ilmiah.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN